

ŞALAT TAHAJJUD DALAM AL-QUR'AN
(SUATU KAJIAN TAFSİR TEMATİK)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th. I) Jurusan Tafsir Hadis
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar

Oleh

UMMU AIMANAH

NIM. 30300109032

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, November 2 013

Penyusun

Ummu Aimanah

NIM: 30300109032



KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَ مَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.
اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah Swt., karena berkat Rahmat Hidayah serta Inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw.beserta keluarga dan para sahabatnya, karena berkat perjuangan beliau kita dapat merasakan agama Islam, dan beliau lah yang kita nantikan Syafaatnya hari akhirat nanti.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT MS., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Prof Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag., selaku Dekan bersama Dekan I Dr. Tasmin Tangngareng M.Ag, Dekan II Drs. Ibrahim, M.Pd dan Dekan III Drs. Muh. Abduh Wahid, M.Th. I, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.
3. Drs. H. Muh. Sadik Sabry M.Ag dan Muhsin Mahfudz S.Ag, M.Th. I, selaku ketua dan sekretaris jurusan Tafsir Hadis
4. H. Aan Parhani L.c, M.Ag dan Drs. H. Muhammad Ali M.Ag, selaku pembimbing I dan II yang dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktunya guna mengarahkan dan membimbing penulis dalam penulisan skripsi.
5. Kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta staf-stafnya, yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Ayahanda H. Muh. Yusuf Nur S.Pd. I dan ibunda kami yang tercinta Masnariah dan Hj. Masjidah. S.Pd. I yang telah mendidik, mengasuh dan mendoakan penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik lahiriah maupun batiniah sampai saat ini. Begitupun segenap keluarga yang telah memberikan bantuan dan motivasi. Semoga Allah swt melimpahkan karunia-Nya kepada mereka.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt. jualah, penulis pasrahkan segalanya sambil memanjatkan do'a, semoga segala dukungan, bantuan dan jerih payah maupun partisipasi semua pihak dapat diberikan pahala yang berlipat ganda di sisi Allah Swt. dan semoga skripsi bermanfaat bagi kita semua, dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt...*Amīn Yā Rabbal 'Alamīn.*

Makassar, November, 2013

Penulis

Ummu Aimanah

Nim. 30300109032

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	vii
ABSTRAK	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	7
C. Pengertian Judul	7
D. Metodologi Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
G. Garis Besar Isi	14
 BAB II HAKEKAT TAHAJJUD DALAM AL-QUR'ĀN	
A. Pengertian Ṣalat Tahajjud	15
B. Term Tahajjud dalam al-Qur'ān	18
C. Term Lain yang Menunjukkan Ṣalat Tahajjud	21
 BAB III WAWASAN ṢALAT TAHAJJUD DALAM AL-QUR'ĀN	
A. Bilangan Rakaat Ṣalat Tahajjud	36
B. Waktu Pelaksanaan Ṣalat Tahajjud	39
C. Hukum Ṣalat Tahajjud	44
 BAB IV KEUTAMAAN DAN MANFAAT ṢALAT TAHAJJUD DALAM AL-QUR'ĀN	
A. Keutamaan Ṣalat Tahajjud	54
B. Manfaat Ṣalat Tahajjud	61
C. Urgensi Ṣalat Tahajjud	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Implikasi Penelitian	77
DAFTAR PUSTAKA	78



DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Hurufab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	A	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	fathāh dan ya	ai	a dan i
اُوْ	fathāh dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathāh</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِ...	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُوْ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māṭa*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjaīnā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجَّ : *al-ḥajj*

نُعِمَ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ـِ) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma‘arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِلَهِ *billāh* دِئِئِلَهِ *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	subhānahū wa ta‘ālā
saw.	=	ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
a.s.	=	‘alaihi al-salām
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
Q.S. .../...: 4	=	Quran, Surah .../...: ayat 4



ABSTRAK

Nama Penyusun : Ummu Aimanah

NIM : 30300109032

Judul Skripsi : Salat Tahajjud Dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)

Skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan dan memahami salat tahajjud dalam al-Qur'an, yang penulis kembangkan dalam beberapa bagian pokok di antaranya: Pengertian Salat Tahajjud, Term Salat Tahajjud, Term Lain Salat Tahajjud, Bilangan Rakaat Salat Tahajjud, Waktu pelaksanaan Salat Tahajjud, Manfaat dan keutamaan Salat Tahajjud serta urgensi salat tahajjud. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan termasuk penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan ilmu tafsir. Skripsi ini menggunakan data primer dan sekunder dengan metode pengumpulan data adalah kajian kepustakaan dan penelusuran referensi. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau analisis bahasa karena ia merupakan kajian tafsir yang berdasarkan tema.

Allah Swt. akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman ke tempat yang terpuji yang senantiasa melaksanakan salat tahajjud, sebagaimana dalam Q.S al-Isra'/17:79. Allah Swt. juga menghapus berbagai keburukan dan mencegah perbuatan dosa. Mereka pun segolongan dengan para Nabi di akhirat kelak.

Di antara ayat-ayat yang mengkaji tentang salat tahajjud dalam al-Qur'an ialah dalam Q.S al-Isra'/17: 79 ialah mereka bangun salat tahajjud sebagai ibadah tambahan bagimu agar Allah Saw. mengangkat derajatnya ke tempat yang terpuji. Dalam Q.S. az-Zumar/39: 9 yang berbicara tentang anjuran untuk beribadah di waktu malam dengan sujud dan berdiri yakni salat tahajjud, sedangkan dalam Q.S. as-Sajadah/32: 16 ialah mereka jauh dari tempat tidurnya untuk salat dan berzikir kepada Allah Swt., adapun di dalam Q.S al-Muzammil/73: 2, ialah mereka bangun melaksanakan salat malam walau hanya sebentar atau sedikit.

Pada awalnya hukum shalat ini adalah wajib sebelum turun ayat yang terakhir surat al-Muzammil yaitu ayat kedupuluh yang menghapus shalat malam menjadi sunnah setelah setahun lamanya. Walaupun demikian sunnah di sini adalah sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. untuk dilaksanakan, mengingat banyak manfaat yang terkandung di dalamnya, Rasulullah Saw. pun sendiri tidak pernah meninggalkan shalat tahajjud sampai akhir hayatnya, dan masih relevan dengan kehidupan ummat sampai hari ini, karena ia merupakan sarana untuk memupuk Iman dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. Allah Swt. juga berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang gemar melaksanakan shalat tahajjud ke tempat terpuji di sisi-Nya dan Allah Swt. akan memasukkan ke dalam Syurganya kelak pada hari kiamat.

Hendaknya umat Islam khususnya generasi muda untuk menjadikan shalat tahajjud sebagai *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah Swt.) dan *takziyah al-nafs* (penyucian jiwa) serta tidak tertipu dengan kesenangan duniawi semata, sehingga kosong dari nilai-nilai religiusitas. Akan tetapi, hendaklah hidup ini diisi dengan pola keseimbangan antara kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual, keseimbangan duniawi dan ukhrawi. Hal ini bisa dicapai dengan senantiasa menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah Saw. salah satunya dengan melalui pembiasaan shalat tahajjud.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

al-Qur'ān merupakan kalam Allah Swt. yang diwahyukan kepada Rasul Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya. al-Qur'ān sebagai kitab Allah Swt. menempati posisi dari seluruh ajaran islam yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi ummat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat¹. Secara garis besar al-Qur'ān berisikan tentang aqidah (keimanan), akhlak, janji dan ancaman, kisah, sejarah, syari'ah, ilmu pengetahuan dan teknologi².

Ṣalat terbagi menjadi beberapa bagian di antaranya: ṣalat farḍu yang wajib dikerjakan dan ṣalat sunnah yang dianjurkan, adapun ṣalat tahajjud termasuk ṣalat sunnah yg di anjurkan, yang pada dasarnya bermakna suatu pekerjaan yang melambangkan kenyataan baik menurut syara' maupun adat kebiasaan yang tidak termasuk kategori wajib³. Ṣalat sunnah yang dilakukan bisa menutupi kekurangan-kekurangan pada ṣalat farḍu yang diwajibkan lima kali dalam sehari semalam. Rasulullah Saw. bersabda:

*"Puasa yang paling utama setelah puasa Ramadhan adalah puasa di bulan Muharram dan ṣalat yang paling utama setelah ṣalat farḍu adalah ṣalat tahajjud"*⁴.

Ṣalat ini adalah bentuk ketaatan yang paling Agung dan bentuk ketaatan yang paling mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. adapun disyariatkan ṣalat tahajjud sekaligus menerangkan tentang waktu pelaksanaannya, yaitu dalam Q.S Al-muzammil/73: 1-4.

¹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam (Cet. III; Jakarta: PT Ikhtiar Baru An Hoeve. 1994), h. 133.

²Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ahkam*, Jilid 1 (Cet. 1; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 36.

³Wahab Al-Zuhaili, *Alfiqh Wa Islamiyah Wa Adillatuh*, op. cit, h. 39.

⁴Untuk Melihat Tekstnya, Lihat al-Imām Zakariyya Ibn Syarf al-Nawāwī, *al-Minhāj Syarh Sahīh Muslim Ibn al-Hajjāj*, Juz III (Cet. III; Beirut: Dār al-Ma'arif, 1996), h. 295.

Sesungguhnya, waktu yang sulit dan persiapan yang besar adalah shalat tahajjud dalam membaca al-Qur'ān dengan perlahan-lahan, keduanya adalah ibadah yang bias membuka hati mempererat hubungan dengan sang pencipta, serta dapat mempererat hubungan dengan sang pencipta. Oleh karena itu Allah Swt. memerintahkan orang mukmin untuk membekali diri saat menghadapi kesulitan yang besar dengan shalat malam dan membaca al-Qur'ān, para sahabat senangtiasa menjaga shalat malamnya dan sedikit sekali tidurnya, mereka lebih banyak menggunakan waktu malam dengan melaksanakan shalat tahajjud, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Āli imran/3: 113.

لَيْسُوا سَوَاءً ۚ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَاتِ اللَّهِ
ءِذَا نَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾

Terjemahnya:

Mereka itu tidak sama dengan ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah Swt. Pada beberapa waktu di malam hari sedang mereka bersujud (sembahyang).

Shalat sunnah adalah shalat tambahan di samping shalat wajib lima waktu. Shalat sunnah ini dikerjakan setelah shalat wajib. Shalat sunnah yang diajarkan Rasulullah Saw. pun bermacam-macam, salah satu di antaranya adalah shalat tahajjud. Dalam sebuah hadis yang bersumber dari Abu Hurairah dijelaskan bahwa suatu ketika, ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw. seraya bertanya,” Wahai Rasulullah Saw. shalat apakah yang paling utama setelah farḍu lima waktu ?” beliau menjawab, “shalat tengah malam (shalat tahajjud)” lelaki itu bertanya lagi,” puasa apakah yang paling utama setelah puasa Ramaḍān?” Beliau menjawab yaitu puasa pada bulan Allah Swt. yang disebut orang-orang dengan nama bulan Muharram”⁵.

⁵Untuk melihat teksnya. Lihat Abu Husāin Muslim bin Hajjād bin Muslim al-Fusyairi al-Naisaburri, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Baiut: Dārul Afāq, t.th) h. 169.

al-Qurṭubi dalam tafsirnya sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, Ibn Umar berkata: apakah kalian mengira bahwa melaksanakan shalat sepanjang malam, dengan demikian kalian telah bertahajjud? sesungguhnya tahajjud tidak lain kecuali sesudah tidur, kemudian shalat lagi sesudah tidur kemudian shalat lagi sesudah tidur, kemudian shalat lagi sesudah tidur. Demikianlah shalat Rasulullah Saw⁶.

Dalam konteks ini kita dapat persamakan perintah shalat tahajjud di sini dengan perintah-Nya pada awal Q.S. al-Muzammil/73: 6, Allah Swt. memerintahkan Rasul Saw. untuk shalat malam sambil menjelaskan bahwa *Nāsyī'at al-Lail* bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. (Q.S. al-Muzammil/ 73: 6).

﴿إِنْ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan⁷.

Sebagaimana M. Quraish Shihab, mengutip pendapat Imam al-Qurṭubi dalam tafsirnya, mengatakan bahwa Āli Ibn al-Husain (cicit Nabi Muhammad Saw.) melaksanakan antara Magrib dan Isya kemudian menjelaskan bahwa: inilah ”*Nāsyī'at al-Lail*”⁸. Istri Rasulullah Ā'isyah mengatkan dalam salah satu riwayat dari Ibn Abbās menyatakan bahwa *Nāsyī'at al-lail* bangkit di waktu malam setelah tidur. Beliau berkata: Siapa yang bangkit untuk shalat sebelum tidur maka ia belum melaksanakan pesan ayat ini⁹.

⁶M. Quraish Shihab. *Tafsīr al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān* (Cet. 1 Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 535.

⁷Departemen Agama R.I, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005) , h. 574.

⁸M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 536.

⁹*Ibid.*,

al-Maragi dalam tafsirnya mengutip ucapan Ibnu Abbās: “siapa yang shalat dua rakaat atau lebih setelah Isya, maka ia telah dinilai berada dalam waktu malam dalam keadaan sujud dan berdiri di hadapan Allah Swt¹⁰. Kedua ayat tersebut di atas menerangkan bahwa orang-orang yang suka melaksanakan ibadah di waktu malam adalah orang-orang yang mulia dan terpuji dan mendapat kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah Swt. Hal ini juga ditegaskan dalam Q.S. al-Insan ayat/76: 26

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾

Terjemahnya:

Dan di bagian dari pada malam, sujudlah dan bangkitlah kepada-Nya, di malam yang panjang¹¹.

Imam Ja'far al-Şādiq berkata, kalian harus memelihara shalat malam, karena merupakan sunnah Nabi kalian, dan menghilangkan penyakit bagi tubuh kalian¹². Allah Swt. berfirman, laksanakanlah apa yang kuperintahkan kepadamu agar aku memberikan kedudukan yang terpuji pada hari kiamat yakni kedudukan pemberi syafaat pada makhluk Allah Swt¹³. Di dalam al-Qur'an Allah Swt. berfirman “dan pada sebagian malam bangun dan bertahajjudlah dengannya yakni dengan bacaan al-Qur'an itu, dengan kata lain lakukanlah shalat tahajjud sebagai suatu ibadah tambahan kewajiban atau sebagai ketinggian derajat bagimu, mudah-mudahan dengan ibadah ini Tuhan pemelihara dan pembimbingmu mengangkatmu di hari kiamat nanti ketempat yang terpuji.

¹⁰ Ahmad Mustafa al-Marāgi. *Tafsīr al-Marāgi* (Cet. 1; Semarang: 1986), h. 175

¹¹ al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 580.

¹² Muhsin Labib, *Kamus Salat*, (Cet. 1 Maret; Jakarta: Arifa Publisin, 2008), h. 270-271.

¹³ Şalihin Bahrei, *Terjemah Tafsīr Ibn kaşīr*, jilid V (Cet. 4; Pustaka Ibnu Kaşīr, 2003), h.

Kata "*Maqāman Mahmūdā*" dapat berarti kebangkitan yang terpuji, biasa juga diartikan tempat yang terpuji. Ada pula yang menyatakan bahwa *maqām* terpuji itu adalah Syafaat terbesar Nabi Muhammad Saw. Pada hari kebangkitan¹⁴. Syafaat ini dinamakan Syafaat terbesar, dan inilah dimaksud dengan *Maqāman Mahmūdā* (kedudukan yang mulia) yang dijanjikan Allah Saw¹⁵.

Ṣalat tahajjud begitu dianjurkan oleh Allah Swt. dan Rasul Saw. agar mendapatkan ampunan, doa yang kita mohon terkabul serta mendapat tempat yang terpuji di sisi-Nya. Ṣalat tahajjud merupakan ṣalat yang paling afdal dan paling utama setelah ṣalat farḍu¹⁶. Ṣalat ini merupakan ṣalat yang sangat istimewa dibandingkan dengan ṣalat-ṣalat sunnah lainnya karena ada beberapa hikmah dan manfaat yang terkandung di dalamnya, di antaranya: selain ṣalat ini merupakan ṣalat sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw., juga mempunyai rahasia ṣalat tahajjud, ṣalat tersebut merupakan ṣalat terapi untuk menyembuhkan dari berbagai penyakit, sehat dengan ṣalat tahajjud, ṣalat tahajjud merupakan olahraga terindah, serta dengan ṣalat tahajjud Allah Swt. memudahkan segala urusan dan memperbanyak rezeki-Nya kepada kita. Di sisi lain dengan ṣalat tahajjud Allah Swt. menjanjikan tempat yang mulia di sisi-Nya (*Maqāman mahmūdā*).

Mengenai rezeki yang lebih yang diberikan Allah Swt. terhadap orang yang bangun melaksanakan ṣalat tahajjud, terkadang juga ada manusia yang bangun ṣalat tahajjud di malam hari namun tidak mendapatkan rezeki sebagaimana yang dia harapkan. Terkadang juga ada manusia yang tidak bangun

¹⁴ *Ibid.*, h. 536.

¹⁵ *Ibid.*, h. 537.

¹⁶ Hasan Albany, *The Miracle of Night. Terjemah Ṣalat Tahajjud* (Cet. 1; Jakarta: Wahyu Media, 2012), h. 37.

melaksanakan salat tahajjud di malam hari, mendapatkan rezeki yang lebih dibandingkan dengan mereka yang bangun melaksanakan salat tahajjud. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari mereka yang bangun melaksanakan salat tahajjud hanya bisa berdoa namun tidak diiringi dengan usaha yang lebih. Berusaha diiringi dengan doa merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam ajaran Islam. Maka dalam kehidupan sehari-hari hendaklah berusaha diiringi doa. Oleh karena itu pemahaman mengenai salat tahajjud yang menurut ajaran islam merupakan salat sunnah yang paling baik di antara salat sunnah lainnya sangatlah penting.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud mengkaji lebih dalam tentang “*Ṣalat Tahajjud Dalam al-Qur’ān (Suatu Kajian Tafsīr Tematik)*”. Seperti apa yang diSyari’atkan oleh agama yang sesuai dengan al-Qur’ān dan hadīṣ, juga dalam kehidupan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian pada latar belakang yang telah penulis paparkan, maka perlu ada pembatasan masalah agar dalam membahas sebuah skripsi akan lebih terarah ,maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apa hakekat salat tahajjud al-Qur’ān ?
2. Bagaimana wawasan salat tahajjud dalam al-Qur’ān ?
3. Bagaimana manfaat salat tahajjud dalam al-Qur’ān ?

C. Defenisi Operasional Judul

Adapun judul karya tulis ilmiah yang akan penulis bahas adalah “*Ṣalat Tahajjud Dalam al-Qur’ān (Suatu Kajian Tafsīr Tematik)*”. Maka penulis akan menjelaskan batasan pengertian dan beberapa kata dalam skripsi ini.

1. Ṣalat

Ṣalat menurut arti bahasa adalah doa, adapun dari istilah hukum Islam, salat berarti ibadah yang terdiri dari beberapa perkataan dan perbuatan, yang di

mulai dengan takbir dan di akhiri dengan memberi salam, shalat merupakan pencegah dari perbuatan keji dan munkar¹⁷.

Shalat adalah salah satu rukun Islam yang paling banyak disebutkan dalam al-Qur'ān, yang demikian shalat merupakan rukun Islam yang mempunyai peranan dan fungsi yang penting dalam kehidupan kaum muslimin¹⁸.

2. Tahajjud

Kata *tahajjud* (تهجد) berasal dari kata هجود "*hujūd*" yang berarti tidur. Kata tahajjud difahami oleh al-Biqā'i sebagaimana dikutip di dalam buku tafsir al-Miṣbah oleh M. Quraish Shihab bahwa tahajjud itu ialah meninggalkan tidur untuk melaksanakan shalat. Shalat ini disebut juga shalat *lail* atau shalat *malam*, karena ia dilaksanakan yang sama dengan waktu tidur. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti bangun dan sadar sesudah tidur. Tahajjud kemudian menjadi nama shalat tertentu, karena yang melakukannya bangun dari tidurnya untuk melaksanakan shalat¹⁹.

Jadi tahajjud ialah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam hari antara waktu iya hingga terbit fajar sampai dan dilakukan oleh seorang muslim bangun dari tidur malamnya²⁰.

3. al-Qur'ān

al-Qur'ān berasal dari bahasa Arab, yakni *Qara'a*, *Yaqra'u*, *Qur'ānan*, artinya bacaan²¹. Sedangkan menurut istilah al-Qur'ān al-Karīm adalah mukjizat yang kekal dimiliki agama Islam, ia (al-Qur'ān) tidak ditelan masa karena

¹⁷Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Cet. 2, Edisi revisi; Djamban: 2002), h. 1012.

¹⁸M. Ihsom Headri dan Saiful Hadi, *Sketsa al-Qur'ān* (Cet. 1; Januari: Lisa Fariska Putra), h. 674.

¹⁹M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 526.

²⁰Muhsin Labib, *Kamus Salat* (Cet. 1; Jakarta: Arifa Pulisisng, 2008), h. 267.

²¹Luwis Ma'luf, *al-Munjīd fi al-Lūghah Wa al-A'lām* (Bairut: Dar al-Masyīq, 1977), h. 711.

kemajuan iptek, ia (al-Qur'ān) di turunkan oleh Allah Swt. kepada Rasul Saw. Allah Swt. pelindung orang-orang yang beriman dia mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya²².

Nabi Muhammad Saw. diutus sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan kepada orang-orang mukmin untuk menjadi penyeru agama Allah Swt. dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi²³.

4. *Tafsīr*

Secara harfiah, kata tafsīr yang berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari kata *fassara* serta terdiri dari huruf *fa*, *sin*, dan *ra* itu berarti keadaan jelas (nyata dan terang) dan memberikan penjelasan²⁴. Banyak ulama mengemukakan pengertian tafsīr yang pada intinya bermakna menjelaskan hal-hal yang masih samar yang dikandung dalam ayat al-Qur'ān sehingga dengan mudah dapat dimengerti, mengeluarkan hukum yang terkandung di dalamnya. Untuk diterapkan dalam kehidupan sebagai ketentuan hukum.

Ahmad Syirbasyi memaparkan ada dua makna tafsīr di kalangan ulama, yakni: (1) keterangan atau penjelas sesuatu yang tidak jelas dalam al-Qur'ān yang dapat menyampaikan pengertian yang dikehendaki, (2) merupakan bagian dari ilmu Bādi', yaitu salah satu cabang ilmu sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam menyusun kalimat²⁵.

4. *Tematik*

Metode ini dikenal dengan metode tematik karena pembahasannya didasarkan pada teman-teman khusus al-Qur'ān seperti yang telah ditentukan

²² Untuk melihat teksnya, lihat al-Qur'ān dan Terjemahnya, *op.cit.*, h. 257.

²³ *Ibid.*, h. 424

²⁴ Abi al-Husain Ahmad, Ibn Faris Ibn Zakariya, *Maqāyis al-Lughah*, Juz IV (Mesir: Mustāfa al-Babi al-Halabi, 1970), h. 504; dikutip dalam Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsīr* (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2005), h. 27.

²⁵ Ahmad al-Syirbaşı, *Sejarah Tafsīr al-Qur'ān*, terj. Tim Pustaka Firdaus (T. t. p: Pustaka Firdaus, 1994), h. 5.

oleh mufassir. Untuk penelitian ini, penulis menggunakan metode Maudū'i (tematik). Metode maudu'i ialah cara mengkaji dan mempelajari ayat al-Qur'ān dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'ān yang mempunyai maksud sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat itu. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan²⁶.

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi tentang shalat tahajjud dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah, sejarah dan lainnya.

2. Pendekatan

Dalam rangka menemukan jawaban terhadap penelitian mengenai shalat tahajjud, maka metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Di samping itu juga menggunakan pendekatan sebagai berikut:

a. Tafsīr

Dalam pembahasan ini pendekatan penulis gunakan adalah pembahasan ilmu tafsīr, baik yang bersumber dari literature asing (pengarang asli) maupun literature yang telah diterjemahkan oleh para ahli tafsīr.

²⁶Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsīr dan Aplikasi Model Penafsirannya* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 77.

b. Syar'i.

Pendekatan ini adalah pendekatan hukum *syar'i*. yakni menjelaskan hukum-hukum yang berhubungan dengan pendapat dari pada ulama tentang shalat tahajjud dalam al-Qur'ān

c. Historis

Untuk mengetahui asal-usul shalat tahajjud, maka penulis mengungkapkan dalam suatu pendekatan historis, yakni melusuri sejarah sejak kapan di mulai penerapan shalat tahajjud dengan cara melihat Asbāb al-Nuzūl ayat yang berkaitan dengan tema (shalat tahajjud). Pendekatan ini adalah pendekatan hukum (teologis), yakni menjelaskan hukum-hukum yang berhubungan dengan pendapat dari para ulama-ulama tentang hukumnya bertahajjud.

d. Sosiologis

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang berhubungan dengan masyarakat. Dimana shalat tahajjud sangat berpengaruh dalam kehidupan, baik secara individu maupun secara sosial (masyarakat).

3. Sumber data

Sumber data²⁷ penelitian ini sesuai dengan jenis penggolongannya kedalam penelitian pustaka (*library research*), maka sudah dapat dipastikan bahwa data-data yang dibutuhkan adalah dokumen, yang berupa data-data yang diperoleh dari kepustakaan melalui penelusuran terhadap buku-buku literature, baik yang bersifat primer maupun sekunder²⁸.

²⁷Sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dari nama sebuah data biasa diperoleh. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129.

²⁸Data primer adalah data yang langsung dikumpul oleh peneliti (petugas-petugasnya) dari sumber pertama. Lihat Sumardi Suryabarta, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 84.

Sumber primer²⁹ dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsīr yang memuat pendapat mengenai ṣalat tahajjud. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif, juga di gunakan sumber sekunder yang berasal dari kitab-kitab tafsīr klasik, kontemporer atau literatur-literatur lain yang memiliki relevansi terhadap topik pembahasan. Sumber sekunder dalam hal ini difungsikan sebagai pelengkap terhadap sumber primer yang telah ada.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai sumber yang telah ditentukan baik sumber primer maupun sumber sekunder, yaitu dengan cara menghimpun beberapa pendapat para ulama mengenai ṣalat tahajjud dalam al-Qur'ān dan hadīs. Ini dapat peneliti lakukan dengan cara menelusuri berbagai literature yang sudah ada , baik yang berbahasa Arab maupun literatur yang berbahasa Indonesia. Setelah beberapa data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan terhadap data-data tersebut dengan cara menelaah kembali relevansinya dengan topik yang dijadikan sebagai objek penelitian dalam hal ini adalah ṣalat tahajjud dalam al-Qur'ān dengan analisis tafsīr dengan pendekatan al-Qur'ān dan hadīs.

E. Tinjauan Pustaka

Mengenai literatur yang membahas karya ilmiah ini, penulis merujuk kepada kitab-kitab tafsīr yang berbahasa indonesia membahas masalah ṣalat tahajjud. Rujukan utama dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'ān:

- a) Kitab tafsīr yang berbahsa Indonesia. Diantaranya: kitab yang berjudul

Ensiklopedi Fiqih Praktis Menuit al-Qur'ān dan as-Sunnah: Kitab Tahārah dan Ṣalat, Karya Syaikh Husain bin A'udah al-'Awaisyah.

²⁹ Adapun yang dimaksud dengan sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sementara sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya melalui orang lain ataupun dokumen. Lihat dalam. Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 62.

Didalam kitab ini membahas tentang taharah dan shalat terutama tentang shalat tahajjud secara terperinci. Selanjutnya *Ensiklopedi Islam Indonesia* disusun oleh *Harun Nasution dan kawan-kawan*. Di dalam buku ini berisi tentang uraian shalat tahajjud itu sendiri, keutamaannya, waktu pelaksanaan shalat tahajjud serta pendapat para mufassir.

- b) Secara umum, Hasan al-Bānny menyatakan dalam bukunya *“The Miracle Of Night Terjemah Şalat Tahajjud”*, beliau membahas tentang kajian shalat tahajjud, di antaranya membahas tentang shalat tahajjud dan menjelaskan pengertiannya, keutamaan shalat tahajjud, shalat-shalat sunnah, shalat tahajjud dan salat witir, shalat tahajjud Rasulullah Saw., berkah shalat tahajjud, shalat tahajjud menyembuhkan penyakit rohani, shalat tahajjud
- c) Aji’ el-Azmi’ Payumi dalam Bukunya *“Mencari Berkah dari Şalat, Tahajjud*. Beliau membahas mengenai pengertian shalat tahajjud, keutamaan shalat tahajjud, rahasia shalat tahajjud. Di dalam buku ini ada 14 bab, yang diulas secara singkat dan padat sehingga dapat difahami secara jelas oleh pembacaan, dalam pembahasan buku ini dikaitkan antara al-Qur’ān dengan hadīs juga pendapat-pendapat para ulama dan aplikasinya dalam masyarakat.
- d) Buku lain yang juga membahas tentang Qiyamullail adalah adalah buku yang ditulis oleh Muhammad Şalih Abdullah Ishāq yang berjudul *Kaifa Tatahammas Li al-Qiyām al-Lail*, yang di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Muhammad Muhaimin Nur dan Nur Afifah dengan judul bersujud di kehenigan malam III, jalan menumbuhkan gairah Qiyām al-Lail, buku ini merupakan petunjuk praktis mengenai jalan menumbuhkan gairah dalam meneliti gelapnya malam dengan bersujud dan berdiri di hadapan Rabb penguasa alam.

Seperti yang tampak dari tinjauan literatur di atas cukup banyak buku yang membahas shalat tahajjud, bahkan disertai dengan ayat-ayat al-Qur'ān dan hadīṣ, tetapi tidak dijelaskan secara rinci hanya dibahas secara umum saja. Baik dari segi bahasa dan istilah, tapi hanya dibahas secara umum saja.

F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memahami hakekat shalat tahajjud dalam al-Qur'ān.
- b. Untuk mengetahui wawasan shalat tahajjud dalam al-Qur'ān.
- c. Untuk mengetahui tujuan shalat tahajjud dan relevansinya dalam kehidupan.

2. Kegunaan penelitian

- a. Untuk menambah ilmu pengetahuan dalam kajian khazanah tafsīr .
- b. Agar masyarakat mengetahui terutama umat islam, bahwa shalat tahajjud itu tidak hanya dilakukan hanya pada saat tertentu dan mempunyai keinginan khusus sehingga dapat melaksanakannya hanya sekali saja, tetapi alangkah baiknya jika dilaksanakan secara berlanjut, juga dapat mengetahui apa makna, hikmah dan manfaat yang terkandung di dalam shalat tahajjud.
- c. Sebagai bahan informasi dan referensi penulis dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai shalat tahajjud dan sebagai bahan acuan dan bahkan pustaka bagi pihak yang ingin melakukan penelitian dengan objek yang sama dimasa mendatang, khususnya yang berkenaan dengan masalah shalat tahajjud dalam al-Qur'ān.

BAB II

HAKEKAT TAHAJJUD DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Salat Tahajjud.

Kata *tahajjud* pada mulanya terambil dari kata *hajada* yang berarti *hajada al-rajul*, apabila ia tertidur pada malam hari. *Hajada* apabila ia melakukan salat malam, adapun orang yang bertahajjud *al-mutahajjid* ialah orang yang bangun dari tidurnya untuk melaksanakan salat¹.

Kata *tahajjud* difahami oleh al-Biqā'i sebagaimana dikutip di dalam kitab tafsīr al-Miṣbah oleh M. Quraish Shihab bahwa *tahajjud* itu ialah tinggalkan tidur untuk melaksanakan salat. Salat ini disebut juga salat *lail* atau *salat malam*, karena ia dilaksanakan yang sama dengan waktu tidur². Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti bangun dan sadar sesudah tidur. *Tahajjud* kemudian menjadi nama salat tertentu, karena yang melakukannya bangun dari tidurnya untuk melaksanakan salat³.

Secara harfiah, kata *tahajjud* merupakan bentuk *masdār* (dasar) "*tahajjada-yatahajjadu*", yang berakar dari kata "*hajada-yahjudu*"⁴. Kata ini mengandung tiga arti yaitu:

1. Bangun dari tidur di waktu malam, berjaga dan tiada tidur.
2. Tidur pada waktu malam.
3. Melakukan salat pada waktu malam.

Oleh karena itu maka kata "*al-hajūd*" yang merupakan isim *fā'il* dari kata "*hajada*", mempunyai tiga pengertian yaitu:

¹Ibn Manẓūr al-Anṣārī, *Lisān 'al-Arab* Jilid III, (Beirut: Dār al-Ṣadr, 1968), h. 432.

²M. Quraish Shihab. *Tafsīr al-Miṣbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Cet. 1 Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 526.

³*Ibid.*,

⁴Harun Nasution. *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Cet. 2. Ed Revisi: Jakarta, Jamban 2002), h. 51

1. Orang yang terjaga, tidak tidur.
2. Orang yang tidur.
3. Orang yang melakukan shalat malam⁵.

Firman Allah Swt. "*waminallaili fatahajjad bihī*" berkata Ibn Abbās sebagaimana yang dikutip dalam tafsīr al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab bahwa shalat lah dengan membaca al-Qur'ān⁶.

Berkata Mujahid dan al-Qāmah bahwa shalat tahajjud itu ialah setelah tidur, berakata Ibn Qutai'bah "*tahajjadtu*" (saya mendirikan shalat) "*wahajjadtu*" (saya tidak tidur malam) dan "*hajjadtu*" (tidur)⁷. Menurut penulis bahwa shalat tahajjud itu boleh dilakukan sebelum tidur malam, boleh pula dilakukan setelah tidur malam.

Berkata Ibn al-Anbari *tahajjud* disini artinya: bangun dan begadang, para ahli bahasa Arab mengatakan, dia itu termasuk kedalam kata-kata yang berlawanan, jika dikatakan kepada orang yang tidur: "*hājīd*" (orang yang tidak tidur) dan "*mutahajjid*" (orang yang shalat tahajjud) dan begitu pula dengan orang yang begadang⁸.

Wahab al-Zuhaili, seorang pakar hukum Islam, dalam kitabnya *al-Tafsīr al-Munīr* sebagaimana yang dikutip dalam buku tafsīr al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab menafsirkan kata "*Fatahajjad Bihī*" dalam Q.S. al-Isra'/17: 79, ialah meninggalkan tidur untuk melakukan shalat atau bangun dari tidur untuk melaksanakan shalat⁹.

⁵ *Ibid.*, h. 51.

⁶M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 527.

⁷Abi Faraj Jamaluddin Abdurramān Bin Ali Bin Muhammad al-Jauzi. *Zādul Masīr Fī 'Ilmi Tafsīr*. Juz IV (Cet. 1; Bairut-Libanon: Kitab 'Ilmiyah, 1414 H/1994 M), h. 54.

⁸*Ibid.*,

⁹M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 527.

Pengertian tahajjud artinya bangun dari tidur atau bangun pada malam hari untuk melaksanakan shalat, jadi yang dimaksud dengan shalat tahajjud adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam hari, di antara shalat Isya dan shalat Subuh dan dilaksanakan setelah tidur terlebih dahulu meskipun hanyalah sebentar¹⁰. Imam al-Syāfi'i berkata: shalat malam dan shalat witir baik sebelum atau sesudah tidur itu dinamai *tahajjud*. Orang yang melaksanakan shalat tahajjud disebut *mutahajjid*.

Shalat *tahajjud* adalah shalat sunnah yang dikerjakan di tengah malam. Di saat semua makhluk benyawa tertidur lelap¹¹.

Disaat itulah Allah Swt. menjanjikan tempat yang terpuji (*Maqāman Mahmūdā*) bagi orang-orang yang bangun untuk shalat *tahajjud* dan memohon ampun kepada Allah Swt. atas segala kesalahan dan kekhilafan yang telah dilakukan, artinya shalat *Tahajjud* merupakan bukti kuat syukur seorang hamba kepada Tuhannya, karena bangun di tengah malam untuk shalat, bukanlah pekerjaan ringan.

Hasan al-Baṣri berkata shalat tahajjud ialah shalat yang dikerjakan setelah isya, dan dapat juga ditafsirkan dengan shalat sesudah tidur¹².

Jadi shalat tahajjud merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam hari antara waktu Isya hingga terbit fajar dan dilakaukan hingga setelah seorang Muslim bangun dari tidur malamnya. Namun persyaratan tidur malam ini mengingat keutamaan saja, karena shalat malam bisa dilakukan tanpa di dahului tidur malam bagi yang khawatir tidak bisa bangun di akhir malam. Namun di utamakan tidur terlebih dahulu di akhir malam. Keutamaan yang terdapat pada

¹⁰Abi Faraj Jamaluddin Abdurramān Bin Ali Bin Muhammad al-Jauzi., *op. cit.*, h. 55.

¹¹Harun Nasution , *op. cit.* , h. 52.

¹²*Syekh Ṣafiyyurrahmān al-Mubarakfuri*, Tafsīr Ibn Kaṣīr., penerjemah Abu Ihsan al-Aṣary, Pustaka Ibnu Kaṣīr. (Cet. IV. 2011),h. 430.

sepertiga malam terakhir dilakukan pada saat itu disaksikan oleh para malaikat, dan bacaan pada waktu itu lebih berkesan.

Menurut penulis makna tidur di sini bukan syarat mutlak sebelum melaksanakan shalat tahajjud tapi ia merupakan keutamaannya saja, boleh melaksanakan shalat tahajjud sebelum tidur akan tetapi lebih baik jika dilakukan setelah tidur. Shalat tahajjud pun merupakan Syari'ah yang ditetapkan oleh Allah Swt, juga merupakan sunnah yang ditetapkan hukumnya berdasarkan hadis Nabi Saw. ia juga merupakan media pendidikan dan penggemblengan jiwa, menyendiri dengan Tuhan semesta alam, merupakan latihan jiwa yang indah, mendatangkan kebahagiaan jiwa rohani, olahraga, kerinduan dan pertautan hati dengan Syurga yang tinggi, tangisan dan ungkapan hati serta pengaduan yang mendalam¹³. Mengingat banyaknya keistimewaan yang terkandung di dalam shalat tahajjud maka sepantasnyalah umat Islam untuk menghidupkannya

B. Term Tahajjud Dalam al-Qur'an.

Term tahajjud dalam al-Qur'an disebutkan hanya satu kali, yaitu dalam bentuk kata *fatahajjad bihi*, yaitu terdapat dalam Q.S. al-Isra'/17: 79

وَمِنْ أَلَيْلٍ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا
مُّحَمَّدًا

Terjemahnya:

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-Mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji¹⁴.

¹³ Muhammad Sālih 'Ali 'Abdullāh Ishaq, *Kaifā Tatahammas Li Qiyām al-Lail*, Terj. Muh. Muhaimin Dan Nut Afifah, Bersujud di Keheningan Malam 111 Cara Menumbuhkan Gairah *Qiyām al-Lail* (Cet. VII; Yogyakarta: Mitra Pustaka 2007), h. 6.

¹⁴Departean Agama R.I. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung; PT Syamil Cipta Media),h. 290.

Kata *fatahajjad* adalah *Fi'il Amr* dari: *Tahajjada-Yatahajjadu-Tahajjudan-Tahajjud* artinya salat tahajjud. Salat tahajjud adalah salat malam pada saat semua orang tidur nyenyak yaitu pada sepertiga akhir malam antara jam 01.00-04.00, salat tahajjud atau salat malam hukumnya sunnah dilakukan dua rakaat-dua rakaat, sedangkan jumlah rakaatnya seluruh tidak ada ketentuan, hanya biasa diakhiri dengan salat witir yang bilangan rakaatnya ganjil¹⁵.

Salat witir menjadi bagian dari salat tahajjud. Salat tahajjud mempunyai faḍilah atau keutamaan yang sangat tinggi dan Nabi Saw. hampir setiap malam melakukan salat tahajjud, setelah pada ayat 78 Allah Swt. memerintahkan untuk salat wajib yang lima waktu, pada ayat 79 ini, Allah Swt. memerintahkan untuk salat tahajjud dan orang yang salat tahajjud berpeluang untuk diangkat derajatnya ketempat yang terpuji¹⁶.

Ayat 79 ini memerintahkan Rasul Saw. dan kaum Muslimin agar bangun di malam hari untuk mengerjakan salat tahajjud. Ayat ini merupakan ayat yang pertama kali memerintahkan Rasulullah Saw, untuk melaksanakan salat malam sebagai tambahan atas salat yang wajib.

Kemudian Allah Swt. menerangkan bahwa hukum salat tahajjud itu adalah sebagai ibadah tambahan wajib bagi Rasulullah Saw. di samping salat lima waktu, oleh karena hukumnya bagi Rasulullah Saw. adalah wajib sedangkan bagi ummatnya adalah sunnah¹⁷.

Dalam ayat ini diterangkan tujuan salat tahajjud bagi Nabi Muhammad Saw. ialah agar Allah Swt. dapat menempatkan pada *maqāman mahmūda* (di tempat terpuji).

¹⁵ Departemen Agama. *al-Qur'ān dan Tafsirnya*, (Cet. 2010: Jakarta; Lentera Abadi) h. 525.

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ *Ibid.*, h. 527.

Yang dimaksud dengan *Maqāman Mahmūdā* ialah syafaat Rasulullah Saw. pada hari kiamat. Pada hari itu manusia mengalami keadaan yang sangat susah yang tiada taranya, yang dapat melapangkan dan meringankan manusia dari keadaan yang sangat susah ini hanyalah permohonan Nabi Muhammad Saw. kepada Tuhannya, agar orang itu dilapangkan dan diringankan dari penderintanya.

Ibn Jarīr al-Ṭabarī sebagaimana dikutip dalam kitab al-Qur'ān dan tafsirnya mengatakan bahwa kebanyakan para ahli berkata: yang dimaksud dengan *Maqāman Mahmūdā* itu ialah suatu kedudukan yang sangat dipergunakan oleh Rasulullah Saw. pada hari kiamat untuk memberi syafaat kepada manusia, agar Allah Swt. meringankan kesusahan dan kesulitan yang mereka alami itu¹⁸.

Pada firman Allah Swt. yang lain diterangkan bahwa bangun di tengah malam untuk shalat tahajjud dan membaca al-Qur'ān dengan khushyuk akan dapat membuat Iman menjadi kuat dan membina diri pribadi. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Muzammil/73: 1-6.

Kalimat *waminallaili fatahajjad bihī* (dan pada sebahagian malam hari bertahajjudlah kamu) atau shalat malam, *bihī* (dengan membacanya) yakni al-Qur'ān, *Nāfilatallaka* (sebagai suatu ibadah tambahan bagimu), sebagai amalan farḍu ibadah tambahan bagimu secara khusus, bukan bagi umatmu, atau sebagai tambahan bagimu di samping shalat-shalat farḍu, *'asā an yab'aśaka*, (mudah-mudahan mengangkatmu/ mendudukkanmu, *Rabbuka* (Tuhannmu) di akhirat kelak. *Maqāman Mahmūdā* (pada tempat yang terpuji) di mana semua orang terdahulu hingga orang yang kemudian memujimu karena kamu menduduki tempat tersebut yaitu kedudukan yang memberi Syafaat pada hari diputuskan-

¹⁸ *Ibid.*,

Nya segala perkara. Ayat berikut di turunkan kepada Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Saw. untuk melakukan hijrah¹⁹.

Firman Allah Swt. yang mengatakan, "*waminallaili fatahajjadbihi nāfilatallak*", berkata Ibnu Abbās, shalatlah dengan membaca al-Qur'ān²⁰.

Berkata Mujāhid, al-Qāmah dan al-Aswad, yakni shalat tahajjud dikerjakan setelah bangun dari tidur²¹. Berkata Ibn Qutaibah "*tahajjadtu* (saya mendirikan shalat), *hujūd* (saya tidak tidur malam), dan *hajadtu* (tidur)²².

Kata *fatahajjadbihi* diriwayatkan oleh Ibn Jarīr dari Ibn Abbās sebagaimana yang dikutip dalam kitab tafsīr al-Qur'ān al-karīm, beliau berkata, maksud "*lambung mereka jauh dari tempat tidurnya*" ialah mereka beribadah kepada Allah Swt., dengan berzikir, shalat, baik dalam keadaan berdiri, duduk atau berbaring, mereka selalu mengingat Allah Swt²³.

Mereka bangun di waktu malam hari untuk mengerjakan shalat malam, agar Allah Swt. mengangkat derajat ke tempat yang terpuji.

C. Term lain yang menunjukkan Šalat Tahajjud Dalam al-Qur'ān

Term yang semakna dengan *tahajjud* ialah:

1. Q.S. az-Zumar/ 39: 9, yaitu pada kata *al-Qānit Anā al-lail*.
2. Q.S. as-Sajadah/ 32:16, yaitu pada kata *Tatajāfā junūbuhum 'anil maḍājī'i*.
3. Q.S. al-Muzammil/ 73: 2, yaitu pada kata *Qiyām al-Lail*.

Adapun penjelasan yang penulis uraikan di antaranya sebagai berikut:

1. al-Qānit Ānā al-Lail, dalam Q.S. /39 az-Zumar :9.

¹⁹Hamka, *Tafsir al-Azhār*. (Cet. 1: Jakarta; 1983, Putaka Panji Mas), h. 187.

²⁰Abi Faraj Jamaluddin Abdurrahman Bin Ali Bin Muhammad al-Jauzi. *Zādul Masīr Fī Ilmi tafsīr*. (Cet. 1; Bayrut-Libanoon: Kitab Ilmiyah, 1414 H/1994 M),h. 181.

²¹*Ibid.*,

²²*Ibid.*,

²³Muhammad Yunus, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Cet. 73: Jakarta; 2004, Hidayakarta Agung), h. 639.

أَمَّنْ هُوَ قَنِتْ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ
وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan Rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran²⁴.

a. *al-Qānit*

Kata *al-Qānit* adalah bentuk isim *Fā'il* (pelaku) dari *Qanata–Yaqnutu–Qunūtan*. Di dalam berbagai bentuknya, baik dalam bentuk kata kerja maupun kata benda, kata itu disebut 13 kali, terdapat dalam 8 surah, 3 surah *Makiyyah* dan 5 surah *Madaniyyah*²⁵.

Menurut para ahli bahasa Arab, kata ini berasal dari akar kata yang menunjuk kepada taat dalam berbuat baik dalam beragama, lebih lanjut Ibrāhīm al-Anbari (pengarang *al-Mausu'at al-Qur'āniyyah*) menjelaskan bahwa kata ini mengalami perkembangan sehingga juga bermakna "*khusyuk*", "*doa di dalam shalat*", memanjangkan shalat dan berdiri serta tunduk, yang bermakna "*taat*"²⁶, misalnya dalam Q.S. *Āli Imrān*/3: 43.

يَمْرِيْمُ أَقْنِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِيْنَ ﴿١٧﴾

²⁴ Departemen Agama R.I. *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Bandung: PT Syamil Cipta Media .2005),h. 459.

²⁵ Ensiklopedi al-Qur'ān: Kajian Kosakata. *Sahabuddin*. Lentera Hati (Cet. 1. Edisi revisi; Jakarta: 2007),h. 758.

²⁶ *Ibid*,

Terjemahnya:

"Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'²⁷.

Kata *Uqnutī* pada ayat ini berarti "*taat*" yang merupakan bentuk perintah dan anjuran terhadap Maryam untuk senantiasa melaksanakan perintah Allah Swt. sebagaimana halnya orang-orang yang taat sebelumnya²⁸. Sedangkan yang bermakna "*khusyuk*" terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 238, yang merupakan perintah Allah Swt. untuk senantiasa khusyuk dalam shalatnya.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ



Terjemahnya:

peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustā.²⁹ Berdirilah untuk Allah Swt. (dalam shalatmu) dengan khusyuk³⁰.

Kami berbicara ketika shalat, sehingga turunlah ayat, *Waqūmū Lillāhi Qāniṭīn* (berdirilah untuk Allah Swt. di dalam shalatmu dengan khusyuk). Maka kita pun diperintahkan untuk berdiam, dan dilarang untuk berbicara, sehingga kita pun menahan diri dari berbicara. Berdasarkan Asbāb al-Nuzūl ayat di atas dapat di fahami makna *Qānitin* yakni khusyuk di dalam shalat.

Abu Ubaydah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *Qānata* di sini bermakna Qunut, berdiri sambil berdoa di dalam shalat subuh sesudah ruku'³¹.

²⁷ Untuk melihat Teks nya, Lihat, Departemen Agama R.I al-Qur'an dan Terjemahnya Q.S. Āli Imrān/3: 43, h. 55.

²⁸ Sahabuddin, *op. cit.* h. 757.

²⁹ Shalat wustā ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama, ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan shalat wusthā ialah shalat Asar. menurut kebanyakan ahli hadīṣ, ayat ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

³⁰ *al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.* h. 39.

³¹ Sahabuddin *op. cit.*, 758.

Ibnu Sidah menjelaskan bahwa kata *Qunut* itu pada hakekatnya bermakna *aṭ-Ṭa'ah* (taat), kemudian berkembang dan diidentikkan dengan berdiri ketika shalat, baik ketika shalat Subuh atau witr.

Ibrahim al-Anbari di dalam *Mausu'atul Qur'aniyyah* sebagaimana dikutip dalam kitab al-Qur'ān dan tafsirnya, mengatakan bahwa kata *Qanata* sinonim dengan kata *Ṭa'ah* yang juga bermakna taat dan tunduk, maksudnya taat terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah swt. Serta tunduk dan aturan dan hukum-hukum Allah Swt. Sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah³².

Yang dimaksud *al-Qānit* adalah orang beribadah dan *anā al-laili* itu adalah waktu malam awalnya atau pertengahan atau akhirnya³³.

Diriwayatkan dari Ibn Mas'ūd dalam tafsīr Ibn Kaṣīr ia berkata bahwa: lafaz *al-Qānit* artinya orang yang taat dan patuh kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya Saw³⁴.

Ibn Abbās berkata tentang firman-Nya: *anā allaili* yakni pada tengah malam³⁵.

b. *Anā'a*

Kata *anā'a* berasal dari kata *anawa* atau *anā* yakni *inā*, yang terdiri dari tiga huruf yang masing-masing dilambangkan dengan *alif, nun dan waw*³⁶.

Kata *anā'* yang berarti waktu merupakan bentuk jamak dari bentuk tunggal *anā'a* atau *al-inā* yang berarti suatu saat pada waktu malam, Ibn Arabi berpendapat bahwa bentuk jamak dari *al-anā* atau *al-inā* adalah *anā'a* atau *unī'*³⁷.

³²Departemen Agama R.I, *al-Qur'ān dan Tafsirnya* (Cet. 2010: Jakarta; Lentera Abadi), h. 480.

³³Abu Ja'far Muhammad Bin Jarīr al-Ṭabary, *Tafsīr al-Ṭabari Jami'ul Bayān Fī Ta'wil Qur'ān*, Juz X (Cet. 1; Bayrut Darul Ilmiyah: 1992 1414 H/1994 M),h. 621.

³⁴Ṣālihīn Bahrei, *Tafsīr ibn Kaṣīr* (Cet. IV : Pustaka Ibn Kaṣīr, 2003), h. 513.

³⁵*Ibid.*,

³⁶Sahabuddin, *op. cit.*, h. 88.

³⁷*Ibid.*,

Sedangkan *al-Ragib al-Aṣḥānī* berpendapat bahwa bentuk tunggal dari *anā'a* adalah *al-ana'*, *al-inā* atau *al-unā* yang berarti "*waktu*", secara global dan tidak terikat dengan siang atau malam³⁸. Di dalam al-Qur'ān kata *anā'a* hanya ditemukan tiga kali, yakni dalam Q.S Āli Imrān/3: 113, Q.S Ṭaha/20: 130 dan az-Zumār/39: 9.

Anā'a di dalam Q.S. Āli Imrān/3: 113 disebut dalam konteks tidak semua *ahlul kitab* itu buruk diantara mereka terdapat golongan yang berlaku lurus (*ummatun qāimah*). Menurut sebahagian ahli tafsīr, mereka adalah golongan ahlul-kitab yang telah masuk Islam mereka telah membaca ayat-ayat Allah Swt. pada beberapa waktu di malam hari dan mereka juga bersujud (bersembahyang).

Di dalam Q.S. Ṭaha/20: 130, kata *anā'a* digunakan dalam konteks peringatan dan anjuran Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. agar tabah di dalam berdakwah menghadapi kaum Musyrik Mekah.

Di dalam Q.S. az-Zumar/39: 9 kata *anā'a* digunakan dalam konteks bantahan terhadap orang musyrik yang merasa lebih beruntung dengan memiliki harta kekayaan. Adapun kata *al-inā* sebagai bentuk tunggal dari *anā'a* dalam Q.S al-Ahzāb/33: 55, disebut dalam konteks adab dan sopan santun dalam rumah tangga Nabi saw.

Di dalam tiga ayat petama, kata *anā'a* tetap dalam bentuk jamak dan digunakan dalam konteks ibadah atau pendekatan spiritual kepada Allah Swt., sedangkan pada ayat ke empat, yakni di dalam bentuk tunggalnya, *inā* berkaitan dengan muamalah, adab sopan santun atau di dalam urusan duniawi belaka, di dalam keseluruhannya kata *anā'a* maupun *inā* mempunyai arti waktu secara umum.

c. al-Lail

³⁸ *Ibid.*,

Kata *al-Lail* biasa di artikan sebagai malam hari. Kata tersebut disebut 74 kali dalam al-Qur'an, secara etimologis kata *lail* berasal dari kata *al-'alā* yang pada mulanya berarti gelap/hitam pekat³⁹.

Pemakaian kata tersebut berkembang sehingga artinya pun menjadi beraneka ragam, umpamanya sesuatu yang panjang dan hitam dikatakan *al-Yal* dan *Mulayyal*, dan minuman keras berwarna hitam dinamai *Ummul Lail*, sedangkan minuman keras pada tahap-tahap pemabukannya dinamai *lailā*, dimanakan demikian karena ia menghitamkan atau menggelapkan pandangan dan pemikiran peminumnya, dari asal pengetahuan inilah mereka menanamkan waktu matahari terbenam sampai dengan terbitnya fajar sebagai *lail* karena kegelapan dan hitam pekatnya sesuai keadaan ketika itu⁴⁰.

Dengan memperhatikan ayat-ayat yang memuat kata *lail* dan kata yang seasal dengan itu dapat diketahui bahwa menurut terminolgi al-Qur'an kata itu dipakai untuk "*malam hari*"⁴¹.

Amman Huwa Qānit Anā Allaili Sājidan Wa Qāiman (ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, diriwalkan dari Ibn Mas'ud dari ia berkata lafaz *al-Qānit* artinya orang taat dan patuh kepada Allah Swt. dan Rasulnya Saw., Ibn Abbās, al-Hasan, As-Sudi dan Ibn Zaid Berkata Tentang Firmannya: *ānā allaili* yakni pada pertengahan malam⁴².

Firman Allah Swt. *Yakhzarul Akhirah Wa Yarjū Rahmah*" Sedang ia takut kepada (azab) dan mengharap Rahmat dari Tuhan-Nya, yakni di dalam peribadatan ia takut dan mengharap, dua sifat ini takut dan harap, harus ada di

³⁹ *Ibid.*, h. 505.

⁴⁰ *Ibid.*,

⁴¹ *Ibid.*,

⁴² Ṣālihīn Bahreī, *Terjemah Tafsīr Ibn Kaṣīr*, jilid 5 (Cet. IV; Pustaka Ibnu Kaṣīr, 2003), h. 718.

dalam setiap ibadah, dan hendaklah sikap takut lebih dominan semasa aktif sehat dan lapang, supaya tidak merasa aman dari siksa, lalu ia menyepelekan dosa karena Allah Swt. menyebutkan dalam Firman-nya, sedang ia takut pada azab akhirat dan mengharap Rahmat dari Rabb-nya, sedangkan apabila kematian datang menjelang hendaklah sifat berharap yang lebih dominan⁴³.

Kata *ānā al-laili*. *Anā* bentuk kata dari *al-inw* atau *al-in-yu* atau *al-an-yu* atau *al-inā* artinya saat di waktu malam atau siang. Jadi kata *ānā al-laili* artinya waktu malam apakah di permulaan di pertengahan atau akhir malam. Orang yang melakukan ibadah pada malam hari akan terjauh dari sifat ria, kegelapan malam juga biasa membikin hati bisa konsentrasi kepada Allah⁴⁴.

Kata *al-lail sājidān* (sujud di waktu malam) makna sujud di waktu malam adalah orang-orang yang beribadat di waktu malam (ṣalat tahajjud) akan mengharapkan Rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung dan menerima pelajaran dari-Nya⁴⁵. Di dalam al-Qur'ān kata *anā'a* hanya ditemukan tiga kali yakni dalam Q.S. Āli Imran/ 3: 113. Q.S. Thāha/ 20: 130, dan Q.S. Az-Zumar/ 39: 9.

Anā'a didalam Q.S. Āli Imran/ 3: 113 disebut dalam konteks tidak semua *ahlul-kitāb* itu buruk. Di antara mereka ada yang belaku lurus (*Ummah Qāimah*), menurut sebagian ahli tafsīr, mereka adalah golongan *ahlul-kitāb* yang telah masuk Islam, mereka membaca ayat-ayat Allah Swt. Pada beberapa malam di malam hari, dan mereka bersujud (bersembahyang)⁴⁶.

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ Departemen Agama R.I *al-Qur'ān dan Tafsirnya* (Cet. 2010; Jakarta: Lentera Abadi). Jilid 8. h. 417.

⁴⁵ *Ibid.*,

⁴⁶ al-Qur'ān dan Tafsirnya, *op. cit.*, h. 418.

Ibn al-'Arabi berpendapat sebagaimana yang dikutip dalam buku Ensiklopedi al-Qur'ān bahwa bentuk jamak dari *al-anā* atau *al-inā* adalah *anā'a* atau *uniy*. Sedangkan al-Ragīb al-Aṣḥānī berpendapat bahwa bentuk tunggal dari *anā'a* adalah *al-anā* atau *al-inā* atau *al-unā* yang berarti "*waktu*" secara global dan tidak tetrkait dengan siang atau malam⁴⁷.

Jadi maksud ayat di atas adalah mereka bangun di waktu malam untuk melaksanakan ṣalat malam, di tengah keheningan malam, pada saat semua makhluk tertidur lelap, mereka bangun di tengah malam untuk mengharap Rahmat dari Tuhan-Nya.

2. Tatajāfā junūbuhum 'anil maḍājī'i, dalam Q.S. As- Sajadah/ 32: 16

تَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Terjemahnya:

*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang kami berikan. Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan*⁴⁸.

a. *Tatajāfā, junūbuhum 'anil maḍājī'i*

Kata *Tatajāfā* ini merupakan bentuk *muḍāri'* dari "*tajāfā*", yang artinya menjauh atau meninggi sehingga tidak menyentuh. Pada ayat ini digandengkan dengan lambung atau perut, yang maknanya adalah bahwa mereka (orang-orang mukmin) menjauhkan perutnya dari tempat tempat tidur. Frasa tersebut

⁴⁷ Sahabuddin. *Ensiklopedi al-Qur'ān: Kajian Kosakata* (Cet. 1: Lentera Hati, 2007), h. 88.

⁴⁸ Departemen Agama R.I. *al-Qur'ān Dan Terjemahnya* (Bandung: PT Syamil cipta Media, 2005),h. 416.

mengisyaratkan bahwa salah satu ciri orang mukmin itu adalah tidak memperbanyak tidur, akan tetapi waktunya banyak digunakan untuk bekerja dan berdoa⁴⁹.

Penggunaan kata kerja dalam bentuk muḍāri' mengisyaratkan hal tersebut ialah menjauhkan diri dari tempat tidur untuk bekerja dan berdoa, dan dilakukan secara berulang-ulang sesuai yang dianjurkan Allah Swt.⁵⁰

Kata *junūbuhum* adalah bentuk jamak dari kata "*janb*", yaitu sisi. Sedangkan kata *al-maḍāji'i*, yakni kasur tempat pembaringan untuk beristirahat atau tidur. Penggunaan kata *junūb* juga untuk melukiskan cara tidur atau berbaring yang baik, yakni tidur pada sisi badan sebelah kanan terhadap jantung yang berada di bagian dada sebelah kiri seseorang dan agar seseorang sambil berbaring dapat menghadap kiblat⁵¹.

Maksud dari *Tatajāfā Junūbuhum 'Anil Maḍāji'i* adalah: bangun dari tempat pembaringan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Rawāhah yang dikutip dari kitab *al-Nuqāt Wal'uyūn Tafsīr al-Mawarḍi karya Abī Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habīb al-Māwarḍi al-Baṣri*, mengatakan bahwa:

Maksud ayat tersebut di atas bahwa mereka tidak tidur di waktu biasanya orang tidur untuk mengerjakan salat malam⁵².

Ada dua pendapat yang menyatakan bahwa: kata *Tatajāfā Junūbuhum 'Anil Maḍāji'i yad'ūna khaufan waṭama'an*, yakni:

⁴⁹Departemen Agama R.I. *al-Qur'ān dan Tafsirnya* edisi yang disempurnakan (Cet. 2010; Jakarta: Lentera Abadi), h. 589.

⁵⁰*Ibid.*,

⁵¹ M. Quraiṣ Ṣiḥab, *loc. cit.*, h. 196.

⁵² Ibn Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habīb al-Māwarḍi al-Baṣri. *al-Nuqāt Wal-'Uyūn*. (Cet. 1; Bairut-libanoon: Dār al-Kitāb Ilmiyah), h. 360.

- a. Dia bangun, lambungnya jauh dari tempat tidur berzikir kepada Allah Swt, baik dia bangun untuk shalat ataupun tidak shalat/zikir (Ibn Abbās dan al-Dahhāq)
- b. Lambungnya jauh dari tempat tidur semata-mata untuk melaksanakan shalat, dan ada 4 shalat yang dimaksud: 1. Shalat antara shalat Magrib dan Isya sebagaimana dikemukakan oleh Anas Bin Mālik, Ibn Qatadah dan Mukrimah. 2. Shalat Isya: sebagaimana Rasulullah Saw. dan para sahabatnya tidak tidur kecuali setelah melaksanakan shalat Isya (Hasan dan Aṭa'). 3. Shalat Subuh dan Isya berjamaah pendapat ini dikemukakan oleh Abu Darda mengatakan bahwa: Qiyām al-lail. 4. Shalat Qiyām atau tahajjud di malam hari sebagaimana yg diriwatkan oleh Muaz Bin Jabal dari Rasulullah Saw. ketika menjelaskan *tatajāfa junūbuhum*, Muaz bin Jabal mendengar hadīṣ dari Rasulullah Saw., bahwa yang dimaksud ayat tersebut yaitu: *Qiyāmul abdi fil laiḥ*⁵³ (berdirinya shalatnya seorang hamba di malam hari) dalam riwayat lain Mu'az berkata Rasulullah Saw. bersabda: "wahai Mu'az maukah engkau memberitaukan pintu-pintu kebaikan? saya menjawab tentu wahai Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. bersabda puasa adalah taman kebaikan dan ṣadaqah menutup kejelekan dan bangun di tengah malam untuk mengharapakan perjumpaan dengan Allah Swt⁵⁴. Kemudian Rasulullah bersabda: membacakan ayat *tatajāfa junūbuhum 'anil maḍāji'i yad'una khaufan waṭama'an*. Adapun pendapat para ulama:
 - a. Ibn Rawāhah berkata: sebagaimana yang dikutip dalam kitab al-Nukāt wal 'uyūn dalam tafsīr al-Māwardī bahwa tujuan menjauhi lambung dari

⁵³Untuk melihat teksnya, lihat Muhammad Bin Isa Bin Saūrah Bin Mūsa al-Dahhāk. *Sunan al-Tirmiẓi*. 2825 Juz 10. h. 1001.

⁵⁴*Ibid.*,

tempat tidur ialah unuk mengingat Allah Swt. baik di waktu mendirikan shalat ataupun bukan waktu mendirikan shalat⁵⁵.

- b. Ibn Abbās berkata maksud dari "*tatajāfā junūbuhum*" itu ialah lambung mereka jauh dari tempat tidurnya untuk mengingat Allah Swt. baik di waktu berdiri, duduk ataupun berbaring mereka selalu mengingat Allah Swt⁵⁶.
- c. Anas bin Mālik berkata: ayat ini turun untuk sebahagian sahabat Rasulullah Saw. yang dahulu mereka mengerjakan shalat antara waktu Magrib dan Isya⁵⁷.
- d. Ibn Abbās berkata: ayat ini turun di waktu shalat Isya. Sahabat Rasulullah Saw. tidak tidur sampai mereka mengerjakan shalat Isya⁵⁸.

Para mufassir berkata bahwa maksud dari firman Allah "*lambung mereka jauh dari tempat tidurnya*", adalah lambung mereka jauh dari tempat tidur peristirahatan⁵⁹. Mayoritas ahli tafsīr sebagaimana yang diceritakan Imam al-Qurṭubī dan Ibn Kaṣīr bahwa yang dimaksud dengan lambung mereka jauh dari tempat tidurnya ialah shalat malam⁶⁰.

Firman Allah Swt. yang mengatakan *tatajāfā junūbuhum 'anil maḍājī'i* (mereka jauh dari tempat tidurnya), yang dimaksud dengan hal ini adalah mereka suka melaksanakan *tahajjud* (shalat malam), tidak tidur dan tidak membaringkan

⁵⁵Ibn Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habīb al-Māwardī al-Baṣrī. *Tafsīr al-Mawarḍī*, op. cit, h. 361.

⁵⁶Abī Faraj Jamāluddīn Abdurrahman Bin Ali Bin Muhammad al-Jaūzi. *Zādul Masīr Fī Ilmi Tafsīr*, Juz IV .(Cet. 1; Bairut-libanoon: Dār Kitāb Ilmiyah), h. 181.

⁵⁷*Ibid.*,

⁵⁸*Ibid.*,

⁵⁹Ahmad Muṣṭafa Qāsim, *Bukan Shalat Biasa: Tuntunan Teladan, dan Keutamaan Shalat Malam* (Cet. 1: Jakarta; Pena Pundi Aksara. 2007), h. 14.

⁶⁰*Ibid.*,

tubuh di atas kasur yang empuk⁶¹, mereka menjauhkan badannya dari tempat tidurnya untuk menghadap kepada Rabb-Nya, semata-mata mengharap Rahmat dan ampunan dari-Nya.

Ayat tersebut di atas menerangkan bahwa sifat orang mukmin yang sejati adalah menjauhkan lambungnya dari tempat tidurnya. Maksudnya, mereka senantiasa bangun di malam hari untuk melakukan shalat tahajjud dan berdoa kepada Allah Swt. dengan penuh rasa takut akan azab Allah Swt. dan penuh rasa harap dan Rahmat dan ampunan Allah Swt. selain itu mereka juga punya kepedulian yang tinggi terhadap nasib sesama yang kurang mampu dengan senantiasa mengeluarkan zakat, infak dan sedekah, baik yang sunnah maupun yang wajib, inilah sifat Mukmin yang sejati yaitu di samping membina sifat-sifat keşalehan pribadi ia juga menumbuhkan keşalehan sosialnya.

3. Qiyām al-lail. Dalam Q.S. /73 al-Muzammil: 2

قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾

Terjemahnya:

*Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari kecuali sedikit (dari padanya)*⁶².

a. *Qiyām*

Kata *Qiyām* adalah bentuk dari kata *Qawama* yang terdiri dari huruf, *Qaf*, *Waw* dan *Mim* yang menunjukkan sekelompok manusia⁶³. Bentuk lain *Qawama* atau *Qāma* itu adalah *Qiyāman*, yang bermakna kemauan yang

⁶¹Syafiyyurrahmān al-Mubarakfuri, *Terjemah Tafsīr Ibnu Kaşīr* (Cet. 1: Pustaka Ibn Kaşīr), h. 196.

⁶²*al-Qur'ān dan Terjemahnya*, loc. cit., h. 988.

⁶³Abī al-Husain Ahmad Bin Fāris Bin Zakariyyā. *Maqāyis al-Lughah*, Juz V. Dār al-Kitāb al-'Arabi 1423 H/2002 M, h. 35.

kuat/teguh. Misalnya dia mampu melakukan shalat tahajjud dengan hati yang kuat atau teguh⁶⁴.

Kata *Aqum* terambil dari kata *Qawama* yang kemudian menjadi *Qāma* yang secara umum diartikan sebagai melaksanakan sesuatu secara sempurna dalam berbagai seginya. Perintah al-Qur'ān dalam bentuk kata *Qum* hanya ditemukan dua kali dalam al-Qur'ān, masing-masing pada ayat kedua surah ini dan surah al-Mudatsir.

Sayid Qutub dalam tafsirnya sebagaimana dikutip dalam tafsir al-Miṣbah tentang ayat ini bahwa: ini adalah ajakan langit serta suara yang Maha Besar dari lagi maha tinggi. Bangkitlah, bangkitlah untuk menghadapi persoalan besar yang menantimu, suatu beban berat yang dipersiapkan serta di letakkan di pundakmu, bangkitlah untuk kerja keras, letih dan sungguh-sungguh, bangkitlah karena berlalu masa tidur dan beristirahat⁶⁵.

Bangkit dan bersiaplah menghadapi persoalan-persoalan berat ini, Sayid Qutub selanjutnya menyatakan bahwa Rasulullah Saw. menyadari benar kandungan perintah ini sehingga beliau berkata kepada istrinya Khadijah, telah berlalu masa tidur wahai Khadija r.a.

Selanjutnya kata *al-lail* pada mulanya dari segi bahasa berarti *hitam pekat*, karena itu *malam*, *rambut* (yang hitam) dinamai pula dengan *lail*.

Dalam literatur keagamaan "*malam*" diartikan sebagai "waktu terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar".

Sementara ulama mengartikan kata *qum* pada ayat ke dua ini dalam arti *ṣalatlah*. Menurut mereka kata *qum* apabila terangkai dengan *al-lail* maka ia telah sangat populer dalam arti shalat malam.

⁶⁴*Ibid*, h. 36.

⁶⁵M. Quraish Shihab, *loc. cit.*, h. 524.

Sedangkan mereka yang telah memahaminya dalam arti *bangkit* menyatakan bahwa dalam redaksi ayat ke dua ini terdapat kata tersirat yaitu "*ṣalat*" sehingga keseluruhan diartikan sebagai: "bangkitlah untuk ṣalat pada waktu malam".

Dengan demikian menjadi jelas bahwa konteks ayat ini tidak berkaitan secara langsung dengan perintah bangkit untuk melaksanakan tugas-tugas berat, sebagaimana pendapat Sayyid Qutub di atas tetapi perintah untuk bangkit melaksanakan *ṣalat al-lail*.

b. al-Lail.

Kata *al-lail* biasa diartikan sebagai malam hari, kata tersebut disebut 74 kali dalam al-Qur'ān, secara etimologis kata *lail* berasal dari *al-alā*, yang pada mulanya berarti gelap atau malam⁶⁶.

Pemakaian kata tersebut berkembang sehingga artinya pun menjadi beraneka ragam, umpamanya sesuatu yang panjang dan hitam dinamai *al-yal* dan *mulayyal* dan minuman yang berwarna hitam dinamai *ummul lail*, sedangkan minuman keras pada tahap-tahap pemabukkan dinamai *lailā*⁶⁷.

Dinamakan demikian karena ia menghitamkan atau menggelapkan pandangan dan pemikiran peminumnya, dari asal pengertian inilah mereka menanamkan waktu matahari terbenam sampai dengan terbitnya fajar sebagai *lail*, karena kegelapan dan hitam pekatnya situasi ketika itu, dengan memperhatikan ayat-ayat *lail* dan kata seasal dengan ini maka dapat diketahui secara terminologi al-Qur'ān kata tersebut diartikan sebagai malam hari.

⁶⁶Sahabuddin, *loc. cit.*, h. 505.

⁶⁷*Ibid.*,

Adapun yang dimaksud dengan *Qumillail* bangunlah untuk shalat di malam hari, ini ialah mengerjakan shalat "*Tahajjud*"⁶⁸.

Maksud ayat tersebut di atas bahwa bangunlah shalat di malam hari, walau hanya sebentar atau sedikit untuk mengerjakan shalat malam.

Mereka meninggalkan tempat tidur dan nyenyaknya beristirahat, mereka bergegas menyiapkan diri, dikeheningan malam sebagai wujud dikeheningan malam atas perintah Allah Saw. Pendapat para ulama:

1. Ibnu Abbās berkata, sebagaimana yang dikutip dalam kitab tafsīr *al-Durūsul Mansūr Fī 'Ilmi Tafsīr*, karya Abi Faraj Jamaluddin Abdurrahmān Bin Abi Bakr al-Suyūṭi mengatakan bahwa ketika turun ayat terakhir dari surah al-Muzammil, Nabi Saw terus melakukan shalat malam secara terus menerus selama sepuluh tahun⁶⁹.
2. Abī faraj Jamaluddīn Abdurrahmān Bin Abi Bakr al-Suyūṭi dalam Tafsīr *al-Durūsul Mansūr Fī 'Ilmi Tafsīr*, berkata bahwa Nabi sangat sedikit tidur di malam hari ketika turun ayat yang mengatakan "*Qumillaili Illā Qafilā*" ialah bangunlah di waktu malam untuk melaksanakan shalat, walau hanya sebentar atau sedikit⁷⁰.

Inilah ayat yang memerintahkan Rasulullah Saw. untuk menjalankan shalat malam Rasulullah Saw. sudah menjalankan dan mengajak kepada kaum mukmin untuk menjalankannya bersama-sama sebagai bentuk ketaatan atas seruan dari zat yang ada di langit. Mereka pun melaksanakan shalat malam secara bersama seakan-akan Allah Swt. menyiapkan mereka dengan berdakwah dengan petunjuk Ilahiah.

⁶⁸Li Abī Abdullāh Muhammad Bin Ahmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' al-Ahkām al-Qur'ān* (Cet. 1; Bairut-libanoon: Dār Kitāb 'Ilmiyah), h. 689.

⁶⁹Abī Faraj Jamaluddin Abdurrahmān Bin Abī Bakr al-Suyūṭi. *al-Durūsul Mansūr Fī 'Ilmi Tafsīr* (Cet. 1; Bayrut-Libanoon: Dār Kitāb 'Ilmiyah), h. 441.

⁷⁰*Ibid.*,

BAB III

WAWASAN ŠALAT TAHAJJUD DALAM AL-QUR'ĀN

A. Bilangan Rakaat Šalat Tahajjud

Surah dan ayat yang terkandung dalam al-Qur'ān banyak yang masih bersifat mujmal atau umum, hal ini tidak akan mengurangi keagungan, keistimewaan dan kesempurnaan kandungan al-Qur'ān karena Rasulullah Saw. sebagai penerima Wahyu juga berfungsi sebagai penafsir terhadap ayat-ayat yang bersifat mujmal (umum). Baik penjelasan itu melalui keterangan dari ayat-ayat al-Qur'ān itu sendiri maupun yang dijelaskan oleh Rasulullah Saw. melalui hadiŝ-hadiŝnya. Fiman Allah Swt. dalam Q.S. al-Nahl/16: 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۖ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ
إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'ān, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan.

Adapaun bilangan rakaat ŝalat tahajjud seperti halnya dengan ŝalat lainnya, termasuk ŝalat wajib lima waktu. Allah Swt. tidak menerangkan dalam al-Qur'ān, hal ini semata-mata diserahkan kepada Nabi Saw. untuk melaksanakannya maka, terdapat beberapa riwayat yang berbeda atau bervariasi, di antaranya:

1. Bahwa ŝalat malam Rasulullah Saw. 11 rakaat baik di dalam Ramađan maupun di luarnya yang pelaksanaanya: 4 + 4 + 3 atau 2 x 4 + 3 hal tersebut dipahami dari hadiŝ berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ :
سَأَلْتُ عَائِشَةَ ، عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ ، فَقَالَتْ : مَا

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رُكْعَةً ، يُصَلِّي أَرْبَعًا ، فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا ، فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا. قَالَتْ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، تَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ ؟ قَالَ : يَا عَائِشَةُ ، إِنَّهُ أَوْ إِنِّي تَنَامُ عَيْنَايَ ، وَلَا يَنَامُ قَلْبِي.¹ (رواه أحمد)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdurrahmān, telah menceritakan kepada kami Mālik, dari Sa'id Bin Abi Sa'id, dari Abī Salāmah berkata: saya telah bertanya kepada 'Aisyah tentang shalat Rasulullah Saw. di bulan Ramaḍan, maka 'Aisyah menjawab: Rasulullah Saw. Tidak lebih shalat Rasulullah Saw. di bulan Ramaḍan dan di luar bulan bulan Ramaḍan atas 11 rakaat, beliau salat 4 rakaat jangan kamu tanyakan indahnya bacaannya dan lamanya, kemudian salat 4 rakaat jangan kamu tanyakan indahnya bacaan dan lamanya berdiri, kemudian salat 3 rakaat, lalu 'Aisyah berkata aku pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., apakah kamu tidur sebelum berwitir, Rasulullah Saw. menjawab sungguh matakmu tertidur tetapi hatiku tidak tidur. HR Ahmad bin Hanbāl.

2. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'i tentang shalat lail 9 rakaat yang dilakukan:

أَخْبَرَنَا زَكْرِيَّا بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْقَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوْتَرَ بِتِسْعِ رُكْعَاتٍ لَمْ يَقْعُدْ إِلَّا فِي الثَّامِنَةِ فَيَحْمَدُ اللَّهَ وَيَذْكُرُهُ وَيَدْعُو ثُمَّ يَنْهَضُ وَلَا يُسَلِّمُ ثُمَّ يُصَلِّي التَّاسِعَةَ فَيَجْلِسُ فَيَذْكُرُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَيَدْعُو ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيمَةً يُسْمِعُنَا ثُمَّ يُصَلِّي رُكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ فَلَمَّا كَبِرَ وَضَعُفَ أَوْتَرَ بِسَبْعِ رُكْعَاتٍ لَا يَقْعُدُ إِلَّا فِي السَّادِسَةِ ثُمَّ يَنْهَضُ وَلَا يُسَلِّمُ فَيُصَلِّي السَّابِعَةَ ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيمَةً ثُمَّ يُصَلِّي رُكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ.² (رواه النسائي)

Artinya:

¹ Abu Abdullah Ahmad Bin Muhammad, *Musnad Ahmad Bin Hanbāl*. Jilid IV, (Bairut: Alīm al-Kutub 1988 M), h. 36.

² Abu Abdurrahmān Ahmad Bin Syu'aib al-Nasa'i. *Sunan al-Nasa'i*, Juz III. (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1420 H), h. 267.

Telah dikabarkan kepada Zakariyyā, Bin Yahya, berkata telah diceritakan kepada kami Ishāk Bin Ibrāhīm, berkata, telah diceritakan kepada kami Mu'āz bin Hisyām berkata telah menceritakan kepada kami bapak ku dari Qatādah, dari Zarārah bin Aufā, dari Sa'id bin Hisyām dari Aisyah bercerita bahwa Rasulullah Saw., apabila berwitir 9 rakaat tidak duduk kecuali pada rakaat ke delapan, beliau memuji Allah Saw., berzikir dan berdo'a, kemudian bangkit dan tidak memberi salam kemudian salam pada rakaat ke sembilan, lalu duduk dan berzikir serta berdoa kemudian memberi salam dan kami mendengarnya, kemudian beliau salat dua rakaat dalam keadaan duduk, setelah berusia lanjut dan agak lemah berwitir tujuh rakaat dan tidak duduk kecuali ada rakaat ke enam kemudian bangkit dan tidak memberi salam pada rakaat ke tujuh kemudian memberi salam, kemudian salat dua rakaat dalam keadaan duduk. HR. al-Nasa'i.

3. Hadīṣ riwayat Bukhārī, tentang salat lail 13 rakaat, yakni delapan rakaat salat malam +3 witir + 2 salat fajar.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً مِنْهَا الْوُتْرُ وَرَكْعَتَا الْفَجْرِ.³ (رواه البخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdulah bin Musa, telah dikabarkan kepada kami Khanzalah dari Qāsim bin Muhammad dari 'Aisyah r.a, berkata bahwa Nabi Saw. salat pada malam hari 13 rakaat termasuk witir dan dua rakaat salat fajar. HR. Bukhari.

Hadīṣ tersebut difahami bahwa Nabi salat malam 11 rakaat dengan witrnya, kemudian beliau salat malam dua rakaat, sehingga tampak tidak bertentangan dengan hadīṣ yang menerangkan bahwa salat lailnya Rasulullah Saw,. Melaksanakan salat lail tersebut, sehingga hadīṣ-hadīṣ tersebut dapat saling menjelaskan.

4. Ada juga hadīṣ yang menerangkan bahwa salat tahajjud itu dikerjakan 11 rakaat 6 kali salam, hadīṣ yang menjelaskan masalah ada beberapa

³ Muhammad Bin Ismā'il Bin Ibrāhīm al-Bukhari, *Jāmi' al-Ṣaḥih* Juz IV, h. 412

riwayat, yang ditulis pada bagian ini adalah hadīs yang di riwatkan oleh Iman al-Nasa'i.

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ وَمُحَمَّدُ بْنُ صَدَقَةَ قَالََا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَفَتِ الصُّبْحُ فَأَوْتِرَ بِوَاحِدَةٍ.⁴ (رواه النسائي)

Artinya:

...dari bapaknya Salim bercerita bahwa Rasulullah Saw,. Telah bersabda: shalat lail itu dua-dua rakaat, jika engkau khawatir dapat subuh, maka berwitirlah satu rakaat saja, Syekh al-Baniy berkata bahwa hadīs ini sahih HR. al-Nasa'i.

Hadīs tersebut di atas menurut pemahaman peneliti bahwa shalat lail yang dilakukan menjelang pada saat Subuh atau dalam keadaan terdesak pada waktu Subuh, maka shalat lailnya empat rakaat ditambah dengan Witir satu rakaat, bukan 2+2+2+2+2+1 akan tetapi 2+2+1, maksudnya mereka tidak mengerjakan shalat tahajjud sebagaimana pada malam-malam sebelumnya yang mempunyai waktu yang luang dengan jumlah rakaat yang banyak, akan tetapi karena waktu hampir memasuki waktu Subuh maka mereka hanya melaksanakan shalat tahajjud dengan jumlah rakaat sedikit yaitu 2+2+1.

Dengan demikian hadīs-hadīs tersebut di atas dinilai sebagai hadīs yang berkualitas sahih dan dapat dijadikan sebagai hujjah Agama atau dalil dalam memperkuat ibadah shalat lail dengan 11 rakaat. Boleh kurang dari itu sesuai dengan kondisi atau keadaan. Kondisi yang dimaksud diantaranya:

1. Waktu Subuh segera masuk
2. Sudah berumur lanjut
3. Dalam keadaan kondisi tubuh sudah lemah.

⁴ Ibid.,

B. Waktu pelaksanaan salat tahajjud

Menurut al-Qurṭubī dalam tafsirnya mengatakan bahwa barangsiapa yang bangun malam setelah tidur, lalu salat karena mengharap riḍa Allah Swt. maka ia lebih baik dari orang beribadah di awal malam, ini sesuai dengan hadīṣ yang diriwayatkan oleh A'isyah r.a dalam menfasirkan firman Allah Swt. Dalam Q.S. al-Muzammil/73: 6,

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلاً

Terjemahnya:

Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan⁵.

Dikatakan "*nāsyī'at*" artinya bangun di akhir malam. Barang siapa yang bangun dari tidurnya untuk beribadah, maka dia telah menanggung kesulitan dalam meraih keridāan Allah Swt⁶.

Pada umumnya ulama-ulama salaf memilih waktu untuk melaksanakan salat tahajjud antara tengah malam sampai Subuh. Bila malam mulai di ukur dengan Magrib (kira-kira pukul 18.00) dan berakhir ketika waktu Subuh (kira-kira pukul 04.00 pagi), maka pertengahan malam jatuh pukul 23.00 sampai dengan pukul 04.00 pagi⁷. Namun bagi yang tidak mampu bangun di akhir malam karena beberapa sebab seperti sakit atau lelah karena kesibukan di siang hari, maka tidak mengapa dirinya untuk salat di awal malam, agar ia tidak ketinggalan dalam mendapatkan keutamaan-keutamaan di malam hari.

⁵Departemen Agama R.I. *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Cet. 2010: Jakarta; Lentera Abadi), h. 574.

⁶Abī 'Abdillāh Muhammad Ibn Ahmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, Juz XIX (Beirut: Dār al-Fikr, 1995),h. 32.

⁷ Abdul Kholik Hasan , *Tafsīr Ibadah* (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), h. 80.

Firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Muzammil/73: 3, *nisfu awinkus minhu illā qalilā*..(yaitu seperduanya atau kurangilah seperdua itu sedikit)⁸. Ini adalah kelonggaran yang diberikan Allah Swt. pada waktu itu karena sebelumnya pelaksanaan shalat tahajjud itu tidak di batasi, hingga kaki Rasulullah Saw. dan para sahabatnya pada waktu itu memar karena terlau lama berdiri kemudian semua itu di *nasahk* oleh firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Muzammil/73: 20.

*"Allah Swt. mengetahui bahwa kamu sama sekali tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka dia memberi keringanan kepadamu"*⁹.

Di sinilah Allah Swt. memperlihatkan kasih sayang dan Rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan memberikan *Rukhsah* (keringanan) dan mengubah suatu hukum ibadah yang sebelumnya wajib menjadi sunnah.

al-Akhfāsyi dalam al-Qurṭubi menafsirkan bahwa ada kata *au* (atau) yang tidak disebutkan pada awal ayat ini (yaitu sebelum kata *niṣfahū*) yakni: *Au Niṣfahū* (atau seperduanya). Seperti ketika seseorang mengatakan: berikanlah ia satu dirham, dua dirham atau tiga dirham. Begitu juga pada ayat ini yang dimaksudkan adalah tegakkan shalat malam kecuali hanya sedikit dari malam tersebut, atas separuhnya atau sedikit dari separuhnya¹⁰. Dari pengertian ayat ini dapat difahami bahwa seseorang mempunyai pilihan dalam melakukan shalat tahajjud, apakah memilih di awal malam, pertengahan malam atau di akhir malam baginya tidak ada masalah.

Riwayat yang disampaikan dari Abu Hurairah r.a, riwayat ini menunjukkan bahwa yang sangat dianjurkan ialah menghidupkan dua pertiga malam yang terakhir dengan shalat tahajjud mengingat banyak keutamaan yang terkandung pada saat ini, dia berkata, Rasulullah Saw. bersabda:

"Allah Swt. turun ke langit dunia pada tiap malam, ketika malam hanya menyisakan sepertiganya saja, lalu Allah Swt. berfirman: Barangsiapa

⁸ al-Qur'ān dan terjemahnya, *op. cit.*, h. 574.

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Abī 'Abdillāh Muhammad Ibn Ahmad al-Anṣārī al-Qurṭubi, *op. cit.*, h. 54.

yang meminta kepadaku, maka Aku akan memenuhi permintaannya, barangsiapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku kabulkan doanya, dan barangsiapa yang meminta ampun kepada-Ku maka Aku akan mengampuninya. (HR.Bukhari)¹¹.

Waktu pelaksanaan shalat tahajjud secara umum dalam al-Qur'an terdapat dalam al-Qur'an surah al-Muzammil 73/: 3-4 dan ayat 20.

نَّصْفَهُ أَوْ أَنْقِصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٢٠﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ
تَرْتِيلًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Yaitu seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan¹².

Pada ayat ke 3 tersebut di atas Allah Swt. menerangkan maksud perkataan pada *sebahagian* yang terdapat dalam ayat sebelumnya yaitu separuh atau lebih. Allah Swt. menyerahkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk memilih waktu untuk melaksanakan shalat malam, ia dapat memilih antara sepertiga, seperdua atau dua pertiga malam. Allah Swt. memberikan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk memilih waktu-waktu tersebut, sepertiga malam menurut waktu Indonesia ialah antara kira-kira jam 10 atau jam 11 malam, seperdua malam ialah kira-kira antara jam 10 atau jam 11 malam, seperdua malam ialah waktu antara jam 12 malam dan jam 1 malam, dan dua pertiga malam ialah waktu jam 2 dan jam 3 sampai sebelum fajar¹³.

¹¹ Untuk Melihat Teksnya, lihat *Shahih Bukhari* (Kitab *al-Tahajjud* Bab Shalat dan Doa di Akhir Malam), No 1145, h. 347.

¹²Departemen Agama R.I. *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung; PT Syamil Cipta Media) h. 988.

¹³Departemen Agama R.I. *al-Qur'an dan Tafsirnya* (Cet: 2010, edisi yang disempurnakan; Jakarta: Lentera Abadi), h. 399.

﴿إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلَاثِي أَلِيلٍ وَنِصْفَهُ ۚ وَثُلَاثُهُ ۚ
 وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّنْ
 نَّحُصُّهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۚ عَلِمَ أَن
 سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۚ وَءَاخِرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ
 مِن فَضْلِ اللَّهِ ۚ وَءَاخِرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَءُوا مَا
 تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا
 حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ
 خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah Swt. menetapkan ukuran malam dan siang. Allah Saw. mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah Swt. dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah Saw., Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah Swt. pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah Swt. sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya, dan mohonlah ampunan kepada Allah Swt, Sesungguhnya Allah Swt. Maha Pengampun lagi Maha Penyayang¹⁴.

¹⁴ Ibid.,

Allah Swt. memulai ayat tersebut memberikan informasi kepada hamba-Nya bahwa Rasulullah Saw. pernah keluar malam bersama dengan para sahabatnya mengerjakan shalat malam secara berjamaah di masjid, lalu Rasulullah Saw. tidak keluar lagi, yang demikian dapat difahami bahwa shalat malam tidak mesti selamanya dengan berjamaah. Rasulullah Saw. tidak keluar bukan berarti bahwa beliau tidak mengerjakan shalat malam itu, beliau tetap melakukan shalat malam itu sendiri di rumahnya. Karena shalat malam itu beliau menerimanya sebagai perintah langsung secara pribadi sebagai utusan Allah Swt. yang mendapat bimbingan dan wahyu.

Ketika melakukan shalat tahajjud tersebut agar dilakukan secara sederhana sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Muzammil/73: 20

...فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۚ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ
وَأَآخِرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ ۚ وَآخِرُونَ
يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ

Terjemahnya:

....karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qurān. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah Swt. dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qurān dan dirikanlah sembahyang...

Ayat tersebut diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat tahajjud tidak berat, Allah Swt. memerintahkan membaca ayat yang mudah bagi hamba-Nya, dan diperingatkan ketahuilah bahwa di antara umat itu ada yang sakit, ada yang melakukan perjalanan (musafir) mencari karunia Allah Swt. ada juga yang

¹⁵ Ibid.,

melaksanakan jihad di jalan Allah Swt. karena itu bacalah ayat-ayat yang mudah di antara ayat al-Qur'ān itu¹⁶.

C. Hukum shalat tahajjud.

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum pelaksanaan shalat tahajjud pada diri Rasulullah Saw. Apakah hukumnya wajib ataukah sunnah saja, namun pendapat ini dapat diredam dengan banyaknya dalil *naqli* yang memperkuat pendapat bahwa pelaksanaan shalat tahajjud atas Nabi itu hukumnya wajib. Di tambah lagi dengan kenyataan bahwa Nabi melakukan tahajjud secara terus-menerus tidak hanya pada malam-malam tertentu saja. Kalau saja shalat tahajjud itu sunnah bagi Nabi, tentu tidak akan melakukannya terus-menerus setiap malam¹⁷. Akan tetapi kewajiban ini hanya berlaku sebelum turunnya ayat yang *menasakh* kewajiban tersebut yakni dalam Q.S. al-Muzammil/73: 20.

Sebelum membahas lebih lanjut, terlebih dahulu harus diketahui tentang ilmu yang berkaitan dengan *nāsikh dan al-mansūkh*. Dengan mengetahui ilmunya maka akan memudahkan dalam menentukan mana yang dahulu dan kemudian dari peristiwa yang diterangkan dari al-Qur'ān dan ia menampakkan hikmah Allah Swt. dalam mendidik makhluknya. Bahkan menerangkan bahwasanya al-Qur'ān adalah datang dari Allah Swt. karena Allah lah yang menghapuskan mana yang di kehendaknya¹⁸.

Di samping ulama berbeda pendapat tentang penghapusan status hukum ayat yang berkaitan dengan ini dari wajib menjadi sunnah, para ulama juga berbeda pendapat mengenai kewajiban tersebut, apakah untuk Nabi Muhammad

¹⁶ Lihat Departemen Agama R.I. *al-Qur'ān dan Terjemahannya* (Cet. IX, Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005), h. 408

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ M. Hasby al-Şiddiqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*, Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'ān (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 148.

Saw. saja atau diwajibkan pula para Nabi sebelum beliau, atau diwajibkan juga oleh seluruh umat Muhammad Saw. Mengenai hal ini ada tiga pendapat dari ulama:

- a) Pendapat yang disampaikan oleh Said Bin Jubair, bahwa kewajiban shalat malam itu hanya di khususkan kepada Nabi Saw. Saja tidak kepada Nabi lainnya dan tidak juga kepada ummat beliau.
- b) Pendapat yang disampaikan oleh Ibnu Abbās, bahwa kewajiban untuk melaksanakan *ṣalat tahajjud* itu tidak hanya kepada Nabi Muhammad Saw. seorang, namun juga kepada para Nabi sebelum beliau.
- c) Pendapat yang disampaikan oleh A'isyah r.a dan riwayat lain dari Ibn Abbās menurut al-Qurṭubi, pendapat ini adalah yang paling benar, pendapat tersebut termaktub dalam kitab Ṣahih Muslim, yang diriwatkan dari Zarārah bin Aufā, yaitu riwayat yang menyebutkan kisah Sa'ad Bin Hisyām Bin Amīr yang berniat untuk berjihad di jalan Allah Swt. Saad Bin Hisyam Bin Amir ini berkata A'isyah r.a. A'isyah menjawab, tidak kah engkau membaca surah al-Muzammil? "aku menjawab" aku telah membaca" lalu A'isyah berkata, "pada awal surah tersebut Allah Swt. mewajibkan pelaksanaan shalat tahajjud, lalu Nabi dan para sahabatnya pun melaksanakan shalat tahajjud pada setiap malamnya hingga satu tahun lamanya dan Allah Swt. menunda menurunkan ayat yang terakhir dari surah tersebut selama dua belas bulan lamanya. Hingga akhirnya Allah Swt. berkenaan menurunkan ayat tersebut sebagai keringanan untuk mereka. Oleh karena itu pelaksanaan shalat tahajjud yang sebelum diwajibkan diubah oleh Allah Swt. menjadi sunnah¹⁹. (HR. Muslim)

¹⁹Lihat *Ṣahih Muslim*, (Tentang Tata Cara Salat Musafir Bab Penggabungan Salat Malam Bagi Orang Tertidur atau Sakit, No. 1736) Bairut; Dār al-Kutub al-'Ilmiyah 1992, jilid III h. 513.

Dari sekian banyak dalil yang penulis sebutkan di atas menunjukkan bahwa shalat tahajjud hukumnya adalah sunnah dan tidak wajib. Adanya fakta bahwa dari Nabi Saw. Tidak pernah meninggalkannya baik ketika beliau berada di Negerinya maupun ketika beliau berada dalam perjalanan, menunjukkan kalau ibadah yang satu ini mempunyai keistimewaan tersendiri di mata Rasulullah Saw. dan para sahabatnya jika dibandingkan dengan ibadah-ibadah sunnah lainnya.

Lebih lanjut al-Qurṭubī menjelaskan tentang hukum dan kedudukan *Qiyām al-lail* ketika menfasirkan firman Allah Swt, *faqra'ū mā tayassaru min, maka bacalah apa yang mudah bagimu dari al-Qur'ān*". ayat ini telah menasakh kewajiban shalat separuh malam, kurang dari separuhnya, atau lebih dari separuh malam.

Firman Allah Swt, ini menurut Imam al-syāfi'i juga memiliki dua kemungkinan makna:

- a) Suatu kewajiban yang tetap, sebab dengan itu kewajiban yang lain tergantikan.
- b) Menjadi kewajiban yang dinasakh dengan kewajiban yang lainnya, seperti ia *menasakh* (yang digantikan oleh yang lainnya) sebagaimana kewajiban itu sendiri menggantikan yang lainnya²⁰, sehubungan dengan firman Allah

Swt. dalam Q.S. al-Isra'/17:79 disebutkan:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۚ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا

مُحْمَدًا

²⁰ Abu Abdillah Muhammad Bin Idris al-Syāfi'i, *al-Risalah*, Terj. Ahmadie Thoha, al-Risalah Imam al-Syāfi'i (Cet. II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), h. 73.

Terjemahnya::

*dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu mudah-mudahan Tuhan-Mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji*²¹.

Ayat ini menunjukkan bahwa perintah tahajjud di sini bukanlah perintah tahajjud yang diwajibkan pada ayat sebelumnya.

al-Imām al-Syāfi'i mengatakan bahwa untuk kedua makna ini harus dicari dalil dari sunnah Nabi untuk menentukan mana di antara kedua arti tersebut yang valid, karena itu imam al-Syāfi'i menyatakan bahwa yang wajib adalah shalat yang lima waktu, dan shalat-shalat lain yang sebelumnya diwajibkan, telah *dinasakh*, sesuai dengan firman Allah Swt.... "*ṣalat tahajjudlah sebagai ibadah tambahan bagimu*", dan bahwa hal itu telah *menasakh* perintah "*bangun malam*", separuhnya atau sepertiganya atau membaca bagian al-Qur'ān yang mudah ketika melaksanakan shalat, sebab lebihnya bacaan itu justru lebih baik²².

Pengikut mazhab Imam *al-Syafi'i* mereka berpendapat bahwa kewajiban shalat tahajjud telah *dinasakh* secara keseluruhan, oleh karena itu tidak ada lagi yang namanya kewajiban untuk shalat tahajjud, kewajiban itu hanya dikhususkan bagi diri Nabi Saw. saja, dan jumlahnya pun tergantung dengan keinginan beliau²³.

Lalu, apabila telah dinyatakan bahwa shalat tahajjud itu bukanlah suatu kewajiban, maka firman Allah Swt. *Faqrā'u Mā Tayassaru Min* maknanya adalah: dirikanlah shalat tahajjud jika itu mudah bagimu dan shalatlah jika kamu menghendakinya (yakni hukumnya sunnah).

Juga beberapa pendapat para ulama mengatakan bahwa shalat tahajjud itu adalah sunah, *nāfilah* sebagai tambahan bagimu.

²¹ al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 290.

²² Abī 'Abdillāh Muhammad Ibn Ahmad al-Anṣārī al-Qurṭubi, *op. cit.*, h. 74.

²³ *Ibid*, h. 51.

Juga beberapa keterangan dalam hadis Nabi Saw. yang menyebutkan bahwa tambahan-tambahan ibadah shalat lainnya, selain shalat wajib lima waktu hanya sebagai sunnah saja, namun untuk mendapatkan keutamaan, manfaat dan pahala yang banyak yang terdapat dalam shalat tahajjud maka sebaiknya ibadah ini dijadikan sebagai budaya dan kebiasaan dalam kehidupam keluarga, sehingga lahir generasi yang senantiasa dekat dengan Allah Swt. mempunyai sifat *khauf* (*rasa takut dan harap kepada Allah Swt*). dan sifat *raja* (*pengharapan yang tinggi akan ampunan dan Rahamat Allah Swt*). sehingga akan lahir generasi yang sehat lahir, batin jasmani dan rohani.

Shalat tahajjud merupakan shalat sunnah yang sangat dianjurkan dalam Islam, dalam al-Qur'ān ditemukan beberapa ayat yang menerangkan shalat tahajjud di antaranya dalam Q.S. al-Isra'/ 17: 79.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۚ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا
مُّحْمَدًا

Terjemahnya:

*Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji.*²⁴

Ayat tersebut diatas menunjukkan bahwa shalat tahajjud merupakan shalat sunnah yang di lakukan di malam hari atau shalat sunnah yang di anjurkan sebagai ibadah *nāfilah* dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Hendaklah engkau gunakan sebahagian waktu malam itu shalat tahajjud, sebagai shalat sunnat untuk dirimu, mudah-mudahan Tuhan mengangkat kamu dengan kedudukan yang mulia.

²⁴ Departemen Agama R.I. *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, op. cit., h. 290.

Ayat ini pada dasarnya memerintahkan kepada Nabi Saw. untuk melakukan shalat tahajjud yang merupakan tambahan dari shalat-shalat farḍu yang lain yang telah diwajibkan kepada beliau, perintah ini merupakan yang pertama kepada Nabi Saw. untuk melakukan *Qiyām al-lail* (shalat malam)²⁵.

Kalimat *waminallaili fatahajjad bihī* (dan bangunlah pada sebagian malam serta bertahajjudlah kepada-Nya). Ayat ini merupakan perintah kepada Nabi Saw., supaya melakukan shalat malam selain shalat-shalat yang telah difardukan.

Sedangkan kata *nāfilatallaka* ialah sesungguhnya shalat tahajjud itu suatu kewajiban khusus untukmu²⁶. Semata-mata, bukan untuk ummatmu. Bagimu shalat tahajjud itu farḍu sedangkan bagi ummatmu sunnah.

Kata *nāfilah* pada ayat tersebut di atas, adalah kata sifat jamaknya adalah *nawāfil*. Di dalam al-Qurʾān disebutkan sebanyak empat kali dalam tiga surah, dua kali dalam Q.S. al-Anfal/8: 1, dan satu kali dalam Q.S. al-Israʾ/17: 79, dan satu kali dalam Q.S. al-Anbiya:72²⁷.

Secara bahasa kata *nāfilah* berarti tambahan dari yang wajib, kata *nafl* yang berbentuk jamaknya adalah *anfal* berarti rampasan perang atau ghanimah, kata itu menunjuk kata arti tambahan, oleh karena itu orang yang suka melakukan pemberian dengan niat karena Allah Swt. disebut *naufal*. Kata *nāfilah* dalam al-Qurʾān digunakan dalam arti "ibadah tambahan", untuk menjelaskan kedudukan shalat tahajjud yang dikerjakan pada malam hari²⁸.

²⁵ Harun Nasution, *op. cit.*, h. 1129.

²⁶ Ahmad Mustāfa al-Marāgi, *Terjemah Tafsīr al-Marāgi*. Toha Putra Semarang (Cet. .2; Jakarta:1994), h. 161

²⁷ Ensiklopedi al-Qurʾān: Kajian Kosakata. *Sahabuddin*. Lentera Hati (Edisi revisi; Jakarta: 2007), h. 688.

²⁸ *Ibid.*,

Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Isra'/17: 79.” *Dan pada sebagian malam hari lakukanlah salat tahajjud sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan mengangkatmu ke tempat yang terpuji*”²⁹.

Allah Swt. memberikan tambahan optimis kepada hambanya bahwa mereka yang melakukan salat tahajjud akan di angkat kedudukannya ke tempat yang terpuji. Allah Saw. menggunakan kata *Nāfilatallaka* artinya ketaatan ini sebagai tambahan kewajiban kamu (Muhammad) bukan yang lain.

Mujāhid dan As-Sūdi mengatakan bahwa sesungguhnya salat malam adalah wajib bagi Nabi Muhammad Saw. kemudian mereka bertanya tentang arti *nāfilatallaka* itu, mereka menjelaskan bahwa salat malam itu wajib bagi kamu sebagai ibadah tambahan dari salat wajib lima waktu, khusus buat kamu bukan ummatmu, namun *al-Nawāwi* menafsirkan ayat *'asā an-yab'aśaka Rabbuka maqāman mahmūdā* artinya Allah Swt. menegakkan bagimu dan bagi seluruh ummat manusia³⁰. Kata *nāfilah* dalam al-Qur'ān ditegaskan bahwa (sebagai amal farḍu tambahan khusus bagimu)³¹.

Ibn 'Abbās berkata dalam tafsīr *Zād al-Masīr Fī 'Ilmi al-Tafsīr* Karya Imam Abī Faraj Jamāluddin Abdurrahmān Bin Āli bin Muhammad al-Jauzī, bahwa *nāfilah* ialah suatu tambahan yang ditambahkan apa-apa yang diwajibkan atasnya, maka maknanya menjadi kewajiban atasmu, dan dulu hukum salat tahajjud itu wajib bagi Rasulullah Saw³².

Kata *Nāfilah* diartikan sebagai tambahan untukmu. Ulama mengartikan sebagai kewajiban tambahan yang khas buat Nabi Saw., artinya selain dari lima waktu bagi beliau sendiri bertambah satu kewajiban lagi yaitu salat tahajjud³³.

²⁹ Untuk Melihat Teksnya, Lihat Q.S. al-Isra'/17: 79. Departemen Agama R.I. *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 290.

³⁰ Ensiklopedi al-Qur'ān, *op. cit.*, h. 689.

³¹ *Ibid.*,

³² Abi Faraj Jamāluddin Abdurrahmān Bin Āli Bin Muhammad al-Jauzī. *Zād al-Masīr Fī 'Ilmi al-Tafsīr* (Cet. 1; Barut-Libanon: Dār Ilmiyah), h. 55

³³ Prof Dr. Hamka. *Tafsīr al-Azhār*, Pustaka Panji Mas, (Cet. 1; Jakarta: 1983), h. 110.

Hukum shalat tahajjud ialah sunnah muakkad, hal ini di tetapkan melalui al-Qur'an dan al-Sunnah serta ijma' ulama. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Furqān/ 25: 64

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَمًا ﴿٦٤﴾

Terjemahnya:

*"Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka"*³⁴.

Maksud ayat tersebut di atas bahwa orang-orang yang sembahyang tahajjud di malam hari semata-mata karena Allah Swt.

Q.S. az-Zariyat/ 51: 17-18

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ



Terjemahnya:

*Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar*³⁵.

Ayat ini menerangkan tentang sifat-sifat orang yang taqwa , yaitu sedikit sekali tidur pada waktu malam karena mengisi waktu dengan shalat tahajjud. Mereka dalam melakukan shalat tahajjud merasa tenang dan penuh dengan kerinduan³⁶. Dalam munajatnya kepada Allah Swt. sengaja memilih waktu-waktu sunyi dari gangguan makhluk lainnya seperti dua orang pengantin baru dengan

³⁴ Departemen Agama R.I, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 365.

³⁵ *Ibid.*, h. 521.

³⁶ Mahmud Yunus. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Edisi Yang disempurnakan). (Cet. 73; Jakarta 2004: Hidayakarya Agung) Juz 29, h. 461.

menumpahkan isi hati kepada kesayangannya, tentu memilih tempat yang nyaman dan aman bebas dari gangguan apapun dan siapa pun.

Di akhir malam pada waktu sahur mereka memohon ampun kepada Allah Swt. Sengaja dipilihnya waktu sahur itu oleh karena kebanyakan orang sedang tidur nyenyak, keadaan sunyi dari segala kesibukan sehingga mudah menjalin hubungan dengan Tuhannya³⁷.

Q.S. as-Sajdah/ 32: 16-17

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا
وَمِمَّا رَزَقْنَهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّنْ
قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang kami berikan.

Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan³⁸.

Mereka menjauhkan dirinya dari tempat tidurnya, untuk melaksanakan salat tahajjud semata-mata karena Allah Swt. mereka meninggalkan tempat tidurnya yang sangat empuk, karena begitu indahnya bermunajah di tengah keheningan malam di saat semua tertidur lelap, mereka memohon ampunan serta Rahmat-nya.

³⁷ *Ibid*, h. 462.

³⁸ *Ibid*, h., 416.

BAB IV

KEUTAMAAN DAN MANFAAT ŠALAT TAHAJJUD

A. Keutamaan Šalat Tahajjud:

Sebelum penulis menguraikan beberapa keutamaan dan manfaat šalat tahajjud, terlebih dahulu penulis perlu membedakan antara keutamaan dan manfaat. Perbedaan antara keutamaan dan manfaat tentu sangatlah berbeda.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa yang dimaksud dengan keutamaan ialah keunggulan atau keistimewaan. Sedangkan yang dimaksud dengan manfaat ialah: guna atau faedah¹.

Banyak sekali keutamaan yang terkandung di dalam pelaksanaan šalat tahajjud. al-Imām al-Qurṭubī memaparkan mengenai keutamaan dan balasan yang akan diterima oleh orang-orang yang melaksanakan šalat tahajjud dengan mengutip beberapa pendapat para ulama, di antaranya ialah:

1. Allah Swt. akan mengangkat derajatnya ke tempat yang terpuji, Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Isra'/17: 79

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا
مَّحْمُودًا

ALA UDDIN
MAKASSAR

Terjemahnya:

dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji².

¹Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. 3: Jakarta; Balai Pustaka. 2005),h. 1256

²Departemen Agama R.I. *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Bandung; PT Syamil Cipta Media),h. 290.

Menurut al-Qurṭubi ulama berselisih pendapat tentang makna *maqāman mahmūdā* ke dalam dua kelompok yaitu:

Pertama: ulama menafsirkan bahwa *maqāman mahmūdā* dalam ayat ini adalah Syafaat bagi manusia pada hari kiamat, dan menurut al-Qurṭubi ini adalah pendapat yang paling benar. Riwayat dari Khuzaifah Bin al-Yamān dari Ibn Umar dia berkata: sesungguhnya manusia pada hari kiamat nanti semua berkumpul berkelompok-kelompok mengikuti Nabinya masing-masing, dan mereka berkata: wahai Fulan berikan kami Syafaat, sampai kemudian mereka bertemu dengan Rasulullah Saw. dan itulah hari ketika manusia mendapatkan *maqāman mahmūdā* yakni Syafaat dari Rasulullah Saw. sebagai petunjuk dan kasih sayang Rasul Saw. kepada umatnya³. (HR. Abu Dāwud)

Terdapat dalam Ṣaḥih Muslim riwayat dari Anas r.a bahasanya Rasulullah Saw. telah bersabda: apabila hari kiamat telah tiba manusia pada bergerombol dan mereka saling meminta Syafaat antara satu dengan yang lainnya, kemudian mereka datang kepada Nabi Adam a.s dan berkata: kami semua adalah anak cucumu maka berikanlah kami Syafaat, tapi Nabi adam a.s berkata, itu bukan wewenang kami, coba kalian datang kepada Nabi Ibrahim a.s karena sesungguhnya dia adalah kekasih Allah Swt. kemudian mereka datang kepada Nabi Ibrahim a.s dan meminta Syafaatnya tapi Nabi Ibrahim berkata, itu bukan wewenang saya, coba datang kepada Nabi Musa a.s karena sesungguhnya dia adalah Nabi yang mendapat keistimewaan dapat berbicara langsung dengan Allah Swt. maka mereka pun datang kepada Nabi Musa.s. dan memohon Syafaatnya, tapi Nabi Musa a.s juga berkata itu bukan wewenang saya, coba datang kepada Nabi Isa a.s. karena sesungguhnya dia adalah ruh dan kalimat-Nya, maka

³Untuk melihat Teks Hadisnya, lihat Abu Dāwūd Sulaiman Ibn al-Asy'ats Ibn Syidād Ibn 'Amr al-Azdīy al-Sijistānīy, *Sunan Abī Dāwūd*, Juz III (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 1151.

datanglah mereka kepada Nabi Isa r.a. tetapi Nabi Isa pun berkata itu bukan wewenang saya. Coba kalian datanglah kepada Nabi Muhammad Saw. maka mereka pun mendatangi Nabi Muhammad Saw. pun berkata: Akulah yang kalian cari dan mereka semua mendapatkan Syafaat darinya⁴. (HR. Muslim).

Kedua: Makna *maqām mahmūdā* adalah saat diserahkannya bendera pujian kepada Nabi Muhammad Saw. pada hari kiamat. al-Qurṭubi berkata: pendapat ini tidaklah bertentangan dengan pendapat pertama, karena sesungguhnya bendera pujian di tangannya beliau memberi Syafaat kepada umatnya. Diriwayatkan oleh al-Imam al-Tirmizi dari Abi Sa'ad al-Khudri dia berkata:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ زَيْدٍ بْنِ جَدْعَانَ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا سَيِّدُ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ وَبِيَدَيَّ لَوَاءُ الْحَمْدِ وَلَا فَخْرَ وَمَا مِنْ نَبِيٍّ يَوْمَئِذٍ آدَمَ فَمِنْ سِوَاهُ إِلَّا تَحْتَ لَوَائِي⁵

(رواه الترمذی)

Artinya:

"...Saya adalah penghulu anak cucu Adam pada hari kiamat, tapi saya tidak sombong, di tanganku bendera pujian, tidak ada seorang Nabi pun pada waktu itu baik dari Nabi Adam a.s dan yang lainnya melainkan mereka semua berada di bawah bendera saya". HR al-Tirmizi

Ketiga: apa yang diceritakan dalam kelompoknya al-Ṭabari dan kelompoknya di antara Mujāhid, bahwasanya dia berkata: makna dari *maqām mahmūdā* adalah Allah Swt. akan mendudukkan Nabi Muhammad Saw. bersamanya di atas kursi-Nya⁶.

⁴Muslim Ibn al-Hajjāj abu al-Hasan al-Qusyairi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-afāq al-Jadidah. t,th),h. 4351.

⁵ Abi Ṭsa Muhammad Ibn Ṭsa Ibn Suratih Ibn Mūsa al-Tirmizi, *Jami' al-Tirmizi*. Kitab Ṣalat Bab Keutamaan Ṣalat Tahajjud No. Hadīṣ 451 (Cet. 1; Riyad: Dār al-Salam 1999), H. 117. Berkata Ibn Ṭsa Hadīṣ ini Hadīṣ Hasan Ṣaḥīḥ, h. 864.

⁶ Abu Ja'far Bin Muhammad Bin Jarīr al-Ṭabari, *Tafsīr al-Ṭabari Jami'ul Bayān Fī Ta'wīl Qur'ān*, Juz X, (Cet. 1; Bayrut Dār 'Ilmiyah: 1414 H/ 1994 M), h. 864.

Ṣalat tahajjud mempunyai fungsi sebagai *nāfilah* (ibadah tambahan) bagi ummat Muhammad Saw. yang akan memberikan dampak positif bagi orang yang mengerjakannya dengan di angkat posisi orang tersebut pada tempat yang terpuji di sisi Allah Swt. baik ketika ia masih hidup di dunia maupun pada kehidupan di akhirat kelak. Ṣalat tahajjud juga merupakan kebiasaan orang-orang terdahulu yang masih relefan untuk dihidupkan dan ditradisikan kembali para era modern sekarang ini. Apalagi tantangan dan cobaan di masa modern sekarang ini tidak kalah dahsyatnya. Ṣalat tahajjud mempunyai fungsi dan manfaat yang banyak sekali merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt., ia juga salah satu sarana pencucian dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar serta dapat menjauhkan penyakit dari badan.

2. Sebagai sarana untuk mendekatkan batiniyah kepada Allah Swt., mengalahkan musuh-musuh Allah Swt. dan Rasul-Nya Saw.

Sebagaimana kebenaran yang harus diketahui oleh kaum Muslimin tentang rahasia dibalik kemenangan penguasa dan pembesar ummat ini pada masa lalu. Bahwa kemenangan yang mereka capai bukan banyaknya pasukan dan canggihnya persenjataan yang mereka miliki, melainkan karena mereka ditolong oleh Allah Swt. berkat ṣalat tahajjud yang mereka lakukan, keikhlasan dalam beribadah, tawakkal kepada Allah Swt. dalam berdoa kepadanya, inilah kunci kesuksesan ummat Islam pada masa-masa awal kebangkitan.

Para ahli sejarah mengatakan bahwa para panglima kaum muslimin dan pasukannya berhasil menaklukkan pasukan tentara salib berkat ṣalat tahajjud yang mereka lakukan. Hal ini sebagaimana kesaksian adalah seorang prajurit kaum yang mendengar pengakuan orang-orang Eropa yang megatakan bahwa:

"sesungguhnya kemenangan Nuruddin Mahmud⁷ atas kami adalah sebuah rahasia Ilahi. Keberuntungan uang diperolehnya sehingga meraih kemenangan bukan karena ia memiliki pasukan yang banyak. Akan tetapi kemenangan tersebut berkat doa dan salat malamnya, ia selalu mendirikan salat pada malam hari bersama pasukannya seraya berdoa kepada Allah Swt. sehingga Allah pun mengabulkan segala permohonannya dan ia pun dan segala pasukannya meraih kemenangan. Seorang berkata "Subhanallah! Perkataan orang kafir itu sungguh benar adanya⁸.

Dari sini dapat difahami bahwa apabila umat Islam ingin berjaya kembali sebagaimana orang-orang terdahulu berjaya serta lepas dari perjalanan Imperialisme barat dengan segala budaya dan peradaannya, maka salah satu caranya adalah kembali menempuh jalan orang-orang terdahulu dari generasi sahabat dan Tabi'in dengan menjadikan Rasulullah Saw. sebagai idola panutan serta sebagai suri tauladan yang baik. Bukan seperti umat Islam yang seperti sekarang ini yang jauh dari nilai-nilai luhur agama. Mereka menjadikan agama hanya sebagai ritual yang kaku, tidak berusaha menjadikan agama ini sebagai solusi dari setiap permasalahan yang dihadapinya. Di sinilah letak relevansinya mengapa umat Islam harus kembali kepada ajaran Allah Swt. dan Rasulnya Saw. salah satu ajarannya itu yakni membudidayakan kembali salat tahajjud sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah Swt. sehingga umat ini bisa meraih kejayaan kembali.

⁷ Mahmud Bin Zanki Bin Aqsanqār, Abu Qasim Nuruddin; Itulah Nama Lengkapnya, Ia Termasuk Tokoh Ahli Qiyamullail dan Tahajjud, Seorang Pemguasa dan Gemar Berjihad serta Meninggal Sebagai Syahid Pada Tahun 569 H.

⁸ Ahmad Muṣṭafā Qāsim, *Lailatu al-Ṣālihīn*, Terj. Masrukhin. Bukan Salat Biasa, Tuntunan Teladan dan Keutamaan Salat Malam (Cet. 1; Jakarta: Pena Pundi Aksara 2004), h. 173-174.

Sesungguhnya di antara amal ibadah yang paling afdal dan ketaatan yang paling mulia yang dianjurkan oleh Syara' adalah salat tahajjud, dia adalah kebiasaan orang-orang yang saleh, perniagaan orang-orang yang beriman, pada saat malam hari orang-orang yang beriman berkhulwah dengan Rabb mereka, mengadukan keadaan mereka kepadanya, serta mereka memohon dari karuniaNya. Mereka tenggelam dalam bermunajat kepada Tuhan mereka, dengan penuh rasa harap dan merendah kepada Tuhan yang menganugerahkan segala kebaikan, pemberian dan anugrah yang Agung, Allah Tuhan Yang Maha Suci. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. az- Zāriyat/ 51: 15-18

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ ءَاخِذِينَ مَا ءَاتَاهُمْ رَبُّهُمْ
إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا
يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَيَالِ الْأَعْمَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

Terjemannya:

Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu berada dalam taman-taman (syurga) dan mata air-mata air. Sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar⁹.

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, yang menjalankan segala perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya, berada dalam taman-taman Syurga yang mengalir di bawahnya air yang jernih dan murni ,sangat menyenangkan, sangat nyaman, di luar perkiraan dan bayangan yang tergores dalam hati yang terpandang oleh mata, terlebih-lebih

⁹al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, h. 521.

karena mereka yang tetap abadi di dalamnya, tidak akan keluar lagi, tetap dalam keridhaan Allah Swt. yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang¹⁰.

Pahala yang demikian itu ada kaitannya dengan amal perbuatan mereka ketika di dunia yaitu mereka mengambil segala pemberian yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada mereka itu, karena sesungguhnya mereka ketika berada di dunia selalu mengerjakan amal kebajikan, baik terhadap Allah Swt. maupun sesama manusia dengan tujuan semata-mata untuk mencapai Ridā-Nya, juga menerangkan sifat-sifat orang yang bertaqwa, yaitu sedikit sekali tidur pada waktu malam karena mengisi waktu dengan shalat tahajjud. Mereka dalam melaksankan ibadah tahajjudnya merasa tenang dan penuh dengan rasa kerinduan, dan dalam munajatnya kepada Allah Swt. Sengaja memilih waktu yang sunyi dari gangguan makhluk lain seperti dua orang pengantin baru dalam menumpahkan isi hati kepada kesayangannya, tentu memilih tempat dan waktu yang nyaman dan aman, bebas dari gangguan dari siapaun.

Mereka ingat bahwa hidup berkumpul dengan keluarga dan yang lainnya tidak dapat berlangsung selama-lamanya, bila telah tiba ajal, pasti berpisah, masuk ke dalam kubur, masing-masing sendirian saja, oleh karena itu sebelum tiba waktu perpisahan mereka merasa sangat perlu mengadakan hubungan khidmat dan mahabbah dengan Tuhan yang Mahakuasa. Di akhir malam pada waktu sahur mereka memohon ampun kepada Allah Swt., sengaja dipilihnya waktu sahur itu karena kebanyakan orang sedang tidur nyenyak, keadaan sunyi dari segala kesibukan sehingga mudah menjalin hubungan dengan Tuhannya.

al-Hasan berakta: Bersungguh-sungguhlah (untuk beribadah) pada waktu malam dan perpanjanglah shalat kalian sehingga waktu menjelang pagi, kemudian

¹⁰Departemen Agama. *al-Qur'ān dan Tafsirnya* (Cet. 2010: Jakarta; Lentera Abadi), h. 461.

duduklah untuk berdo'a, merendahkan diri (di hadapan Allah Swt.) dan beristigfar¹¹.

3. Salat tahajjud dapat dapat menghapuskan berbagai keburukan dan mencegah perbuatan dosa.

Allah Swt. memerintahkan kepada Rasul-Nya Saw. agar menanyakan kepada orang kafir mekah, apakah mereka lebih beruntung dari pada orang yang beribadah di waktu malam dengan sujud dan berdiri dengan sangat khusyuk. Dalam melaksanakan ibadah itu, timbullah dalam hatinya rasa takut kepada azab Allah Swt. di akhirat, dan memancarlah haranpanya akan Rahmat Allah Swt¹².

B. Manfaat Salat Tahajjud

1. Orang-orang yang melaksanakan salat tahajjud adalah orang-orang yang saleh yang akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Āli-Imrān/3: 113-115

لَيْسُوا سَوَاءً ۚ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَاتِ اللَّهِ
 ءِذَا نَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
 وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي
 الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾ وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَن
 يُكْفِّرُوهُ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴿١١٥﴾

Terjemahannya:

¹¹Mukhtaṣar Qiyāmul lail. al-Marawazihal, h. 96.

¹²al-Qur'ān dan Terjemahnya, *op.cit.*, h. 419

Mereka itu tidak sama, di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah Swt. pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah Swt. dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang Ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan, mereka itu termasuk orang-orang yang saleh, dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, Maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menenerima pahala) nya dan Allah Swt. Maha mengetahui orang-orang yang bertakwa¹³.

Ibnu Mas'ūd menafsirkan ayat ini sebagaimana yang di kutip dalam al-Qur'an al-Karīm, berkata *"tidaklah sama dengan ahlul kitab dengan Nabi Muhammad Saw"*. Allah Swt. memberi tahu bahwa orang-orang kafir dan musyrik tidak akan berguna dan tidak akan menolong mereka harta kekayaan ataupun anak-anak mereka dari azab Allah Swt. dan siksa-nya, mereka akan menjadi penghuni Neraka yang kekal, dan apa yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini adalah seumpama angin yang mengandung hawa dingin yang bila mengenai tanaman binasalah tanaman itu demikian pula amal-amal orang kafir hilanglah pahalanya dan tidak akan tertolong dengan yang mereka nafkahkan¹⁴.

Pada kalimat *Yatlūna Āyātullāhi Ānā Allaili Wahum Yasjudūn* ialah mereka membaca al-Qur'an di waktu malam dan mereka melaksanakan salat tahajjud¹⁵. Di sini penyebutan sujud dikhususkan antara rukun-rukun salat lainnya, karena di dalam sujud terkadang makna tunduk dan khusuk yang sempurna, ada kalimat *Yu'minūna Billāhi* mereka beriman dan taat kepada keduanya (*Allah Swt. dan hari akhir*). Iman mereka itu bisa di terima di sisi Allah Swt. sebagai buah hasil keimanan itu ialah rasa khusuk dan bersiap sedia untuk menghadapi hari tersebut, jadi bukan Iman yang tak ada, melainkan bagi hanya

¹³al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, h. 56

¹⁴Mahmud Yunus, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Cet. 73; Jakarta: 2004, Hidayakarta Agung), h. 923.

¹⁵Ahmad Mustāfa al-Marāgi, *Tafsir al-Marāgi* (Cet. 1; Semarang: 1986), h. 60.

pengakuan yang omong kosong, seperti yang dilakukan orang-orang yahudi lainnya.

2. Salat tahajjud merupakan sarana yang tepat untuk bermunajat kepada Allah Swt. dan memohon ampun kepadaNya. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Muzammil/73: 20.

﴿إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ
 وَطَآئِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّنْ
 نَحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۚ عَلِمَ أَن
 سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ ۚ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ
 مِن فَضْلِ اللَّهِ ۚ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ
 مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ
 وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا
 وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝

Terjemahnya:

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah Swt. menetapkan ukuran malam dan siang. Allah Saw. mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qurān. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah Swt. dan

*orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah Swt., Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah Swt. pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah Swt. sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*¹⁶.

Kata *ṣulūs* berarti sepertiga, yang terambil dari kata *ṣalṣalah* yang berarti bilangan tiga, dan kata *ṣulūsail lail* berarti dua pertiga malam¹⁷.

Kata *yaḍribu* adalah *fi'il muḍāri'* dari kata *ḍaraba-yaḍribu-ḍarban*. Kata *ḍaraba* ini pada mulanya berarti memukul. Akan tetapi, ketika kata *ḍaraba* digabungkan dengan kata yang lain, maka katanya berubah-ubah sesuai kata gabugannya. Misalnya, kata *ḍaraba maṣalan* berarti membuat suatu perumpamaan. Kata *ḍaraba a'lā* berarti menutupi, sebagaimana dalam firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Kahfi/18: 11, "*maka kami tutup telinga mereka beberapa tahun dari gua itu*"¹⁸. Maksudnya Allah Swt. menghalangi mereka untuk mendengar, menidurkan mereka di dalam gua. Disebut demikian karena biasanya orang yang tidur tidak mendengar apa-apa, dan jika ia mendengar sesuatu maka ia terbangun. Kata gabungan *ḍaraba fil arḍ* yang digunakan pada ayat yang sedang ditafsirkan ini berarti bepergian, baik untuk mencari rezeki atau untuk berjihad di jalan Allah Swt.

Pada awal surah ini Allah Swt. menceritakan bagaimana orang-orang mukmin menegakkan ṣalat malam pada 1/3, 2/3 atau 1/2 malam. Pada ayat sebelumnya, Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk ṣalat malam, maka dalam ayat ini Allah Swt. menunjukkan keMahapengasian-

¹⁶al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, h. 574.

¹⁷Departemen agama R.I. *al-Qur'an dan Tafsirnya*, edisi yang disempurnakan (Cet. 2010; Jakarta: Lentera Abadi), h. 406.

¹⁸Untuk melihat teks nya, lihat Q.S. al-Kahfi/18: 1, Departemen Agama R.I al-Qur'an dan Terjemahnya , h. 294.

Nya kepada hamba-hamba-Nya. Dia memberikan keringanan kepada hamba-Nya dengan tidak mewajibkan shalat tahajjud setiap malam.

Allah Swt. menegaskan bahwa sebahagian kaum Muslimin bersama Nabi mengerjakan shalat malam itu sepanjang $\frac{2}{3}$ malam atau $\frac{1}{2}$ nya atau $\frac{1}{3}$ nya. Waktu itu masih merupakan perintah wajib yang tentu saja terkadang-kadang terasa berat.

Ketika turun ayat pertama surat al-Muzammil para sahabat mengerjakan shalat sesuai petunjuk ayat 2 sampai 4. Hal itu kadang-kadang terasa memberatkan. Sekalipun shalat tahajjud itu khusus difardhukan atau diwajibkan kepada Rasulullah Saw. dan di sunnahkan bagi umatnya. Banyak di antara para sahabat tidak mengetahui dengan pasti berapa ukuran $\frac{1}{2}$ atau $\frac{1}{3}$ malam, hingga karena takut luput dari waktu shalat malam, yang di perintahkan itu, sehingga ada di antara mereka yang berjaga-jaga sepanjang malam, hal ini sangat melelahkan badan mereka, sebab mereka bangun sampai fajar, tentu saja bangun dan berjaga-jaga membuat lelah fisik.

Awal permulaan Islam Allah Swt. telah mewajibkan kepada Nabi Muhammad Saw., dan umat Islam mengerjakan shalat malam hari, sampai dua pertiga atau seperdua atau seperiga malam. Pada ayat ini di terangkan bahwa Allah Swt. mengajarkan shalat malam itu hampir atau kurang dari waktu yang ditentukan. Perintah Allah Swt. pada permulaan surah supaya Nabi Muhammad Saw. dan orang-orang yang beriman bangun sembahyang malam, menurut yang ditentukan Tuhan, mereka laksanakan dengan baik¹⁹.

Pada penutup ayat 20 datanglah penjelasan lagi dan penghargaan Tuhan karena mereka telah melaksanakan perintah itu. Sesungguhnya Tuhan engkau mengetahui bahwasanya engkau berdiri hampir dari dua pertiga malam dan

¹⁹ Hamka. *Tafsīr al-Azhār*, Pustaka Panji Mas (Cet. 1; Jakarta: 1983), h. 210.

seperdua malam dan sepertiganya. Pada pangkal ayat dua puluh artinya segala perintah itu telah engkau jalankan sebagaimana yang telah ditentukan oleh Tuhan; yang dekat dengan dua pertiga sudah yang seperdua malam pun sudah, demikian juga yang seperdua malam pun sudah. Semuanya sudah dilaksanakan dengan baik, dan satu golongan dari orang-orang yang sama engkau, artinya bahwa engkau telah memberikan teladan tentang bangun sembahyang malam itu kepada pengikut-pengikut setia engkau dan Allah Swt. menentukan ukuran malam dan siang".

Di musim dingin lebih pendek siang dan lebih panjang malam, di musim panas lebih panjang siang lebih pendek malam, Ibn Kaṣīr menyatakan sebagaimana yang dikutip dalam tafsir al-Azhār mengatakan bahwa inilah hikmahnya, maka sejak semula perintah ini didatangkan, Nabi boleh membuat dua pertiga malam atau lebih, atau kurang atau lebih atau seperdua atau sepertiga²⁰.

al-Rāzi menukilkan dalam tafsirnya perkataan Muqātil, "ada sahabat Rasulullah Saw. yang sembahyang seluruh malam, karena takut kalau kurang sempurna mengerjakan salat wajib". "Tuhan telah tahu bahwa akan ada di antara kamu yang sakit", tentu saja ada orang yang sakit tidak berarti wajib melaksanakan salat tahajjud, dan jika ada orang yang salat saja terus-terusan satu malam, niscaya dia akan kurang tidur, kurang tidur pun bisa menimbulkan sakit, maksud Allah Swt. memerintahkan untuk beribadah, bukanlah orang supaya menjadi sakit melainkan tetap sehat wal'afiyat.

Selanjutnya Allah Swt. berfirman: *"dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat"*, perintah mengerjakan salat di dalam ayat ini menyebabkan jadi jelas bahwa di samping salat malam dengan perintah yang khas ini.

²⁰ *Ibid.*,

Suatu riwayat dari Ibn Abbās sebagaimana yang dikutip dalam tafsir al-Azhār, Tuhan menyuruh Nabinya dan orang-orang beriman supaya bangun shalat malam, kecuali sedikit malam buat tidur, rupanya setelah di kerjakan oleh orang-orang mukmin, nampak telah sangat berarti, lalu datanglah perintah keringanan di akhir surah, maka segala puji bagi Allah Swt²¹.

Menurut riwayat dari Abdurrahmān, ketika turun surah *yā ayyuhal muzammil*, maka satu tahun lamanya kaum beriman mengerjakan dengan tekun tiap malam, sampai kaki mereka jadi pegal karena lamanya shalat, lalu turunlah akhir surah, dengan demikian terlepaslah mereka dari ibadah yang berat itu.

Riwayat dari Said Bin Jubair al-Hasan al-Biṣri, begitu juga al-hafiz Ibn Hajar menulis dalam syarah Bukhari; setengah ulama berpendapat bahwa pada mulanya sembahyang malam itu wajib, kemudian perintah itu *dimansuhkan* dengan bangun sembahyang malam sekedar kuat, kemudian yang itupun di *mansuhkan* dengan perintah sembahyang lima waktu.

Ayat ini di akhiri dengan anjuran agar kita memperbanyak istigfar memohon ampun kepada Allah Swt, karena dosa dan kesalahan yang kita kerjakan terlalu banyak. Istigfar yang di terima Allah Swt. itulah yang akan menutupi aib seseorang tatkala diadakan perhitungan dan petanggungjawaban amal manusia di hadapan-Nya kelak. Allah-lah yang Maha Pengampun, Dialah yang menutupi dosa seseorang atau yang mengurangnya. Dialah yang Maha Pengasih yang seseorang tidak akan disiksa bilamana tobatnya telah diterima.

²¹ *Ibid.*,

C. Urgensi Salat Tahajjud

Salat tahajjud merupakan salat yang sangat penting di antara salat sunnah lainnya karena begitu banyak hikmah dan manfaat yang terkandung di dalamnya, terutama bagi kehidupan. Adapun urgensi salat tahajjud yang penulis paparkan di antaranya sebagai berikut:

1. Merupakan salat yang paling afdal dibanding dengan salat sunnah lainnya

Sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ هُوَ ابْنُ عَوْفٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الصَّيَامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ²²
(رواه الترمذي)

Artinya:

....dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Puasa yang paling utama setelah puasa Ramadhan adalah Bulan Allah Swt. yang dimulainya, dan salat yang paling utama setelah salat fardhu adalah salat malam (Qiyām al-lail). HR al-Tirmizi

Rasulullah Saw. dan para sahabatnya selalu mengerjakan salat malam, karena selain merupakan salat sunnah yang paling utama juga merupakan ibadah tambahan, mempunyai banyak manfaat yang terkandung di dalamnya.

2. Sebagai pintu kebajikan, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. al-Sajdah/32: 16-17.

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّنْ
قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

²² Abi 'Isa Muhammad Ibn 'Isa Ibn Suratih Ibn Mūsa al-Tirmizi, *op.cit*, h. 228

lambung mereka jauh dari tempat tidurnya²³ dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa-apa rezki yang kami berikan. Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan²⁴.

Ayat di atas menguraikan ciri-ciri mukmin sejati, Allah swt berfirman *menjauhkan lambung mereka dari tempat tidurnya*, yakni mereka tidur kecuali sedikit, tetapi ketiadaan tidur itu bukan untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, tetapi pada saat itu *mereka* senantiasa *berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut* dari *siksa-Nya dan harap* kepada Rida-Nya *dan* di samping itu *sebahagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka* senantiasa *mereka* menafkahkan²⁵. Pada ayat ini juga terlukiskan sifat kejiwaan mereka, yakni kendati keimanan mereka bertambah dari saat ke saat, dan sekalipun mereka bangun di tengah malam untuk berdoa, namun ia tidak menjadikan mereka merasa tenang, mereka tetap takut kepada Allah Swt. walau ketakutan tersebut di barengi dengan optimisme dan sangka baik kepada-Nya²⁶.

Pada ayat di atas terlukis sekali lagi sifat kejiwaan mereka, yakni kendati keimanan mereka bertambah dari saat kesaat, dan sekalipun mereka bangun tengah malam untuk berdoa, namun itu tidak menjadikan mereka merasa tenang. Mereka tetap takut kepada Allah Swt., walau ketakutan tersebut dibarengi dengan optimis dan sangka baik kepadanya.²⁷

Maksud ayat tersebut di atas bahwa lambung mereka jauh dari tempat tidurnya ialah: mereka tidak tidur sebagaimana orang-orang biasanya tidur di waktu malam untuk mengerjakan shalat malam. Mereka selalau berdoa kepada

²³ Mereka tidak tidur di waktu biasaya orang tidur untuk mengerjakan shalat malam.

²⁴ Departean agama R. I al-Qur'an dan terjemahnya, *op. cit*, h. 416.

²⁵ M. Quraish Shihab, *loc.cit.*, h. 196.

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 196.

Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menginfakkan apa-apa rezeki yang Allah Swt. berikan.

Ayat 15 di atas disepakati oleh ulama sebagai ayat sajadah, pembaca dan pendengarnya dianjurkan sujud saat membaca dan mendengarnya, dengan harapan kita semua termasuk kelompok-kelompok yang dipuji ini. Ayat di atas menggambarkan dua sifat kaum mukminin yang menonjol, pertama pengetahuan dan pertambahan Iman mereka setiap mendengar ayat-ayat Allah Swt. dan yang kedua kerendahan hati mereka yang dicerminkan oleh tasbih dan tahmid serta dilukiskan dengan kalimat sedang mereka tidak menyombongkan diri. Di sisi lain mereka tetap juga memberikan perhatian kepada kaum lemah, yaitu senantiasa menginfakkan sebagian dari rezeki yang mereka peroleh.

3. Sebagai jalan untuk menjadikan orang masuk syurga.

Ṣalat tahajjud merupakan karunia Allah Swt. yang diberikan khusus bagi orang yang dikehendakinya untuk masuk ke dalam Syurga yang penuh kedamaian dan kesenangan. Allah Swt. berfirman dalam Q.S az-Zumar/ 39: 9

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰؤُلَاءِ ۚ

Terjemahnya:

Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran²⁸.

²⁸Departemen Agama R.I, al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, h. 459

Ibn Jarīr menerangkan dalam tafsirnya, sebagaimana dikutip dalam buku *the spirit of tahajjud* mengatakan bahawa "*wahai orang-orang kafir, bersenang-senanglah untuk sementara waktu, karena kalian adalah calon penghuni neraka.* Sebaliknya wahai orang-orang yang melaksanakan shalat di malam hari dalam keadaan sujud dan berdiri, ketahuilah bahwa kamu adalah calon penghuni surga." Seperti ucapan si fulan tidak pernah shalat dan berpuasa, kemudian dikatakan kepada seseorang yang selalu shalat dan berpuasa, "bergembiralah kamu"²⁹.

Allah Swt. menerangkan bahwa melakukan shalat tahajjud merupakan salah satu penyebab seseorang masuk syurga, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya dalam Q.S. az-Zāriyat/51: 15-18.

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu berada dalam taman-taman (syurga) dan mata air-mata air, sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan, di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar³⁰.

Pada ayat ini Allah Swt. menerangkan hal ikhwal oran-orang yang bertakwa dan berbagai kenikmatan yang mereka jumpai dalam syurga sebagai imbalan dan pahala dari Allah Swt. atas kebajikan dan amal saleh mereka ketika di dunia, ketekunan mereka mengerjakan shalat tahajjud pada malam hari, memohon ampun pada waktu sahur, pemberi harta sebagai sumbangan atau zakat kepada fakir miskin.

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang bertakwa , yang menjalankan segala perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan Allah Swt. berada di dalam taman-taman syurga yang mengalir di bawahnya air yang jernih dan murni, sangat menyenangkan, sangat nyaman, di luar perkiraan dan bayangan yang tergores dalam hati terpandang oleh mata, terlebih-lebih karena

²⁹Muhammad Ibn Ṣālih al-Ishāq al-Ṣai'ari, *The Spirit Of Tahajjud: Menggapai Kesuksesan Hidup Melalui Shalat Tahajjud* (Cet. 1; Bandung: Pustaka Nun, 2010), h. 167

³⁰*Ibid.*,

mereka tetap abadi di dalamnya, tidak akan keluar lagi, tetap berada dalam keridhaan Allah Swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Pahala yang demikian itu ada kaitannya dengan amal perbuatan mereka ketika di dunia yaitu mereka mengambil segala pemberian yang di anugrahkan kepada Tuhan mereka, karena sesungguhnya mereka ketika berada di dunia selalu mengerjakan amal kebajikan, baik terhadap Allah Swt. maupun terhadap sesama manusia dengan tujuan semata-mata untuk mencapai keridhaan-Nya³¹.

Ayat ini juga menerangkan bahwa sifat-sifat orang yang bertaqwa yaitu sedikit sekali tidur pada waktu malam karena mengisi waktunya dengan shalat tahajjud, mereka dengan melakukan shalat tahajjudnya merasa tenang dan penuh dengan kerinduan, dan dalam munajatnya kepada Allah Swt. sengaja memilih waktu yang sunyi dari gangguan makhluk lain seperti dua orang pengantin baru dalam menumpahkan dua isi hati kepada kesayangannya, tentu memilih tempat dan waktu yang nyaman dan aman, bebas dari gangguan dari siapapun.

Dari Abu Umamah al-Bahili r.a berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Hendaklah kalian bangun malam, sebab dia adalah kebiasaan orang-orang yang saleh sebelum kalian, dia mendekatkan kalian kepada Tuhan kalian, menghapuskan keburukan dan mencegah perbuatan dosa³².

Dari Abī Mālīk al-Asy'ārī r.a dari Nabi Saw. sebagaimana yang dikutip dalam tafsir al-Ahkām, berkata: Sesungguhnya di dalam surga itu terdapat sebuah kamar di mana yang luar tampak terlihat dari arah dan yang dalam pun tampak terlihat dari arah luar, Allah Swt. menyediakannya bagi orang yang

³¹Deptemen agama R.I al-Qur'an dan Tafsirnya, *loc.cit.*, h. 461.

³²Sunan al-Tirmīzi: 5/553 no: 3549. *Abu Isa al-Tirmīzi* berkata: hadīs ini adalah hadīs yang lebih Şahih dari hadīs Abi Idris dari Bilal dan di Şahihkan oleh al-Bani di dalam Şahih Tirmīzi 3/178 no: 3801.

memberikan makan kepada orang yang membutuhkannya, menyebarkan salam dan shalat pada waktu malam saat manusia tenggelam dalam tidur mereka"³³.

Dari Sahl bin Sa'd r.a, berkata: bahwa Jibril datang kepada Nabi Saw. dan berkata: Wahai Muhammad hiduplah sekehendakmu sebab kamu pasti akan mati, berbuatlah sekehendakmu sebab kamu akan diberikan balasan dengannya, cintailah siapapun yang engkau kehendaki sebab engkau pasti meninggalkannya, dan ketahuilah bahwa ketinggian derajat seorang mu'min ada pada bangun malam dan kemuliaannya terletak pada kepeduliannya terhadap sesama manusia"³⁴. Orang yang melakukan ibadah di malam hari akan terjauh dari sifat ria, kegelapan malam juga membikin hati bisa konsentrasi kepada Allah Swt³⁵.

4. Untuk melatih kesabaran, sebagaimana dalam Q.S. at-Tur: 48 dan Q.S al-Insān: 23-26

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. at-Tur/52: 48

وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ



Terjemahnya:

Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, Maka Sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri.

Mereka bertasbih dan memuji Tuhannya ketika bangun dan berdiri dengan meliputi tiga keadaan, yaitu: ketika bangun dari tidur, ketika bangun dari duduk, dan ketika bangun akan shalat. Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. supaya ia bertasbih kepada Allah Swt. dengan shalat malam.

³³Li Abī Abdullāh Muhammad Bin Ahmad al-Anṣari al-Qurṭubi, *al-Jami' al-Ahkām al-Qur'ān*. (Cet. 1; Bairut-Libanoon: Dār al-Kitab Ilmiyah), h. 692.

³⁴*Ibid.*

³⁵Departemen agama R.I. *al-Qur'ān dan Tafsirnya*. edisi yang disempurnakan (Cet. 2010; Jakarta: Lentera Abadi), h. 417.

Karena ibadah pada waktu itu berat melaksanakannya, dan jauh dari ria, dan supaya ia shalat tatkala terbenamnya bintang-bintang pada waktu subuh. Dalam ayat yang sama Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Isra'/17: 79.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۚ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا

مُحَمَّدًا ﴿٧٩﴾

Terjemahnya:

dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji³⁶.

Adapun firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Insān/76: 23-26

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا ﴿٢٣﴾ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ

وَلَا تَطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿٢٤﴾ وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً

وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا

﴿٢٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Qurān kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka, dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang, dan pada sebagian dari malam, Maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari.

Dalam ayat ini diterangkan bahwa sesungguhnya Allah Swt. telah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. dengan berangsur-angsur

³⁶ al-Qur'ān dan Terjemahnya, *op.cit.*, h. 290

sedikit demi sedikit, tujuannya agar mudah di fahmi, dihafal dan di ajarkan kepada para sahabat, terkadang ayat di turunkan dengan maksud untuk menjelaskan suatu peristiwa yang terjadi yang memerlukan bimbingan dari Allah Swt. dengan cara berangsur-angsur itu, al-Qur'ān menjadi mantap di Imani dan menambah ketakwaan mereka. Ayat ini juga membantah beberapa orang bahwa al-Qur'ān merupakan sihir atau barang renungan yang biasa dipelajari, atau sebagai manusia biasa.

Allah Swt. menganjurkan kepada kaum muslimin untuk bersabar dalam menghadapi celaan dan sikap permusuhan orang musyrik dan tidak mengikuti jejak mereka. Ayat ini menyuruh Nabi Muhammad Saw. untuk bersabar dan tahan uji dalam menghadapi seribu satu macam gangguan dalam menegakkan agama Allah Swt. bersabar ketika menyampaikan kebenaran Allah Swt. dalam menghadapi tantangan penuh bahaya sebab tantangan itu suatu kewajiban dan sikap sabar menghadapinya adalah sikap yang terpuji.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab terdahulu, maka penulis merumuskan beberapa hal sebagai kesimpulan sebagai berikut:

- a. Salat tahajjud adalah salat sunnah muakkad (yang sangat dianjurkan) yang dilakukan pada malam hari yang waktunya dimulai setelah Isya, tetapi lebih utama dilakukan pada pertengahan malam atau lewat sedikit atau kurang sedikit dari pertengahan malam sampai sepertiga malam terakhir hingga menjelang subuh dan di sunnahkan dilakukan setelah tidur beberapa saat di malam hari. Salat ini pada awalnya hukumnya wajib bagi Rasulullah Saw. dan para sahabatnya sebelum turun ayat terakhir yakni ayat 20 surat al-Muzammil yang *menasakh* kewajiban salat tahajjud hingga menjadi sunnah.
- b. Pada dasarnya waktu pelaksanaan salat tahajjud adalah ketika seseorang bangun dari tidur malamnya dan lebih utama lagi pada sepertiga malam terakhir mengingat banyaknya keutamaan yang terdapat pada waktu-waktu ini dan lebih utama dikerjakan di rumah. Namun yang merasa kesulitan untuk bangun di akhir malam maka tidak mengapa baginya salat di awal malam dan dia juga tergolong yang menghidupkan malam. Salat tahajjud memberikan banyak sekali manfaat bagi orang-orang yang melakukannya, diantaranya adalah Allah Swt. berjanji akan memberikan tempat yang terpuji di sisi-Nya pada hari kiamat kelak bagi orang-orang yang gemar salat tahajjud. Allah Swt. juga memberikan sesuatu yang sejuk dipandang mata yang masih dirahasiakan di sisi Allah Swt. kenikmatan itu adalah surga di sisi Allah Swt. pada hari kiamat.

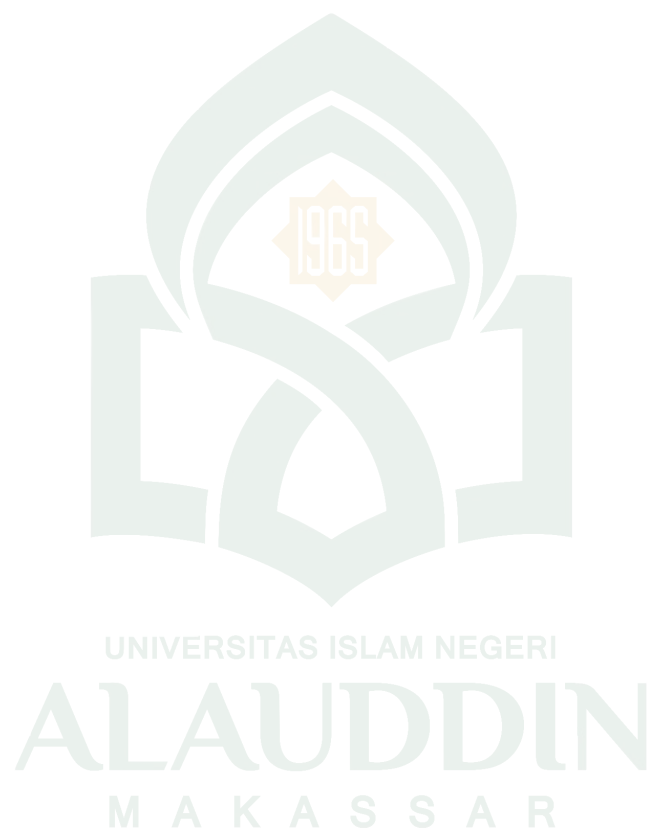
- c. Salat tahajjud merupakan Syari'ah yang ditetapkan oleh Allah Swt. juga merupakan sunnah yang ditetapkan hukumnya berdasarkan hadis Nabi, ia juga merupakan media penggemblengan jiwa menyendiri dengan Tuhan semesta alam dengan penuh kerinduan pertautan hati dengan Syurga yang tinggi tangisan dan ungkapan hati serta pengaduan yang mendalam. Allah Swt akan memberikan sesuatu yang sejuk di pandang mata yang masih di rahasiakan di sisi-Nya, kenikmatan itu adalah Syurga di sisi Allah Swt pada hari kiamat.

B. Implikasi penelitian

Sebagai implikasi dari skripsi ini dengan judul "*Salat Tahajjud dalam al-Qur'ān* (kajian tafsir tematik)", adalah sebagai berikut:

1. Umat Islam khususnya generasi muda, diharapkan selalu membekali dirinya, bukan saja yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual akan tetapi hendaknya juga mengisinya dengan kecerdasan spiritual yakni keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. dengan menghidupkan kembali sunnah-sunnah Rasulullah Saw. yakni salat tahajjud.
2. Umat Islam pada umumnya pada generasi muda, Islam pada khususnya agar mereka tidak tertipu pada kesenangan duniawi semata sehingga kosong dari nilai-nilai religiutas. Akan tetapi, sebaliknya hidup ini hendaknya diisi dengan pola keseimbangan antara kecerdasan spiritual ditambah dengan kesehatan fisik yang prima sehingga tercipta keseimbangan hidup duniawi dan ukhrawi, hal ini bisa dicapai dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. salah satunya adalah dengan melalui pebiasaan salat tahajjud.
3. Hendaknya salat tahajjud dibiasakan sebagaimana orang-orang terdahulu dikalangan *salaf al-ṣālih*, sehingga dengan demikian akan tercipta

ketenangan dengan kebahagiaan yang tiada terhingga dalam hidup orang-orang yang mengerjakannya baik di dunia maupun di akhirat kelak.



DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'ān al-karīm

Abdullāh Ishāq, Muhammad Ṣālih 'Alī, *Kaifā Tatahammas Li Qiyām al-Lail*, Terj. Muh. Muhaimin Dan Nut Afifah. Cet. VII; Yogyakarta: Mitra Pustaka 2007.

Ahmad, Abu Abdullah Muhammad, *Musnad Ahmad Bin Hanbāl*. Jilid IV, Bairut: Alim al-Kutub 1988 M.

al-Ṭabari Jarīr, Abu Ja'far Bin Muhammad, *Tafsīr al-Ṭabari Jami'ul Bayān Fī Ta'wil Qur'ān*, Juz X, Cet. 1; Bayrut Dārul' Ilmiyah: 1414 H/ 1994 M.

Albany, Hasan. *The Miracle Of Night* terjemah *Ṣalat Tahajjud*. Cet.1-Jakarta; Wahyu Media 2012.

al-Dahhāk Muhammad Bin Isa Bin Saūrah Bin Mūsa. *Sunan al-Tirmīzi*. 2825 Juz 10.

al-Farmawi, Abd Al-Hay, *Muqaddimah Fi al-Tafsīr al-Mauḍu'i*. Kairo al-Haḍarah al-'Arabiyah. 1977.

Ali, Bin Sa'id, Bin al-Qatāni. *Ensiklopdi Ṣalat Menurut al-Qur'ān dan Sunnah*. Edisi pertama, jilid. 1; Jakarta: Muraja'ah TIM Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2006.

Al-Imam Zakariyya Ibn Syarf Al-Nawāwi, *Al-Minhāj Syarh Sahih Muslim Ibn Al-Hajjaj*, Juz 111. Cet. Iii; Beirut: Dar Al-Ma'arifah, 1996.

al-Marāghi, Ahmad Muṣṭafa al-Marāgi. *Tafsīr al-Marāgi* Cet. 1; Semarang: 1986.

al-Naisaburri, Abu Husāin Muslim bin Hajjād bin Muslim al-Fusyairi, *Ṣahīh Muslim* Baiut: Dārul Afāq, t.th

al-Qaḥṭāni, Sa'id, Ibn Ali, Ibn Waft, *Qiyām al-Lail Faḍluhū Wa al-Asbāb al-Mu'minah 'Alaihi Fī Davi al-Kitab Wa al-Sunnah*, Cet. 1; Riyad Muassasah Al-Juraisi, 2000.

al-Qaṭṭān, Mannā. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*. Cet. VII; al-Qahirah: Maktabah Wahhabiyyah

al-Qurṭubi, Li Abī Abdullāh Muhammad Bin Ahmad al-Anṣari, *al-Jāmi' al-Ahkām al-Qur'ān*. Cet. 1; Bairut-libanoon: Dārul Kitab Ilmiyah

al-Qusyairi, al-Naisāburri, Ibn Hajjāj, Imam Abi al-Husain, *Ṣahīh Muslim*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1413 H/ 1992 M.

- al-Ṣai'ari, al-Ishāq, Ṣālih, Ibn Muhammad, *The Spirit Of Tahajjud: Menggapai Kesuksesan Hidup Melalui Salat Tahajjud*, Cet. 1; Bandung: Pustaka Nun, 2010.
- al-Shiddieqy, M Hasby. *Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*, Media-Media Pokok Dalam Menafsirkan al-Qur'ān Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1972
- al-Syirbashi, Ahmad, *Sejarah Tafsir al-Qur'ān*, Terj. Tim Pustaka Firdaus. 1994.
- Cawidu, Harifuddin, Konsep Kufur Dalam al-Qur'ān, Cet 1 ; Jakarta: Bulan Bintang , 1991
- Departemen Agama *al-Qur'ān dan Tafsirnya* edisi yang disempurnakan. Cet. 2010; Jakarta: lentera abadi.
- Dewan redaksi ensiklopedi islam . Cet. III; Jakarta: PT ikhtiar baru an hoeve. 1994.
- Hamka. *Tafsir al-Azhār*. Cet. 1; Jakarta; 1983 T. tp,
- Hasan, Abdul Kholik. *Tafsir Ibadah*. Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008
- Headri, M Ihsom dan Hadi, Saiful. *Sketsa al-Qur'ān*. Cet. 1; Lisa Fariska Putra Januari , 2005.
- Ibn 'Amr al-Azḍī Al-Sijistānīy, Abu Dāwūd Sulaiman Ibn al-Asy'as Ibn Syidād, *Sunan Abī Dāwūd*, Juz III Beirut: Dār al-Fikr, T.Th
- Labib, Muhsin. *Kamus Salat*. Edisi pertama; Arifa Publisin, Jakarta; Arifa Publisin 2008.
- Luwis, Ma'luf. *al-Munjīd fi al-Lūghah Wa al-A'lām*. Bairut: Dar al-Masyriq, 1977
- Muhammad amin suma , *tafsir ahkam*, jilid 1. cet. 1; Jakarta: logos wacana ilmu, 1997.
- Muhammmad, Bin Ali, Bin al-Jauzi, Abdurrahmān Jamaluddin, Faraj Abi. *Zād al-Masīr Fī Ilmi Tafsīr*. Juz 4. Cet 1; Bairut : Kitab Ilmiyah, 1414 H/1994 M.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah. cet ke 1, edisi revisi- Jakarta; Djamban 2002.
- Qasim, Ahmad, Mustafa,. *Bukan Salat Biasa Tuntunan Teladan, Dan Keutamaan Salat Malam*. Cet.1 : Jakarta; Pena Pundi Aksara. 2007.

- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsīr dan Aplikasi Model Penafsirannya*. Cet. pertama; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007 Yunus, H. Muhammad. *Tafsīr al-Qur'ān al- Karīm*. Cet ke Tiga- Jakarta: Hidy Karya Agung, 2004.
- Şalihin H, Bahrey. *Terjemah Tafsīr Ibn Kaşīr*. Jilid 5, cet ke Empat; Jakarta, Penerbit Pustaka Ibn Katsīr, 2004.
- Sahabuddin. *Ensiklopedi al-Qur'ān: Kajian Kosakata*. Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab M, Quraish. *Tafsīr al-Mişbah pesan, Kesan dan Kesarian al-Qur'ān*, Edisi pertama, Jilid 6; Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- Syu'aib al-Nasa'I, Abu Abdurrahmān Ahmad. *Sunan al-Nasā'i*, Juz III. (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1420 H
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 3: Jakarta; Balai Pustaka. 2005.
- Yunus, Abta, Asyhari . *Ajaibnya Tahajjud*. Cet. 1; Jakarta: Real Books, 2012.
- Yunus, *Mahmud. Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, (Edisi Yang Disempurnakan, Cet.73; Jakarta 2004: Hidyakarya Agung.
- Zakariya, Abi al-Husain Ahmad ibn Faris, *Maqāyis al-Lughah*, Juz IV Mesir: Mustafa al-Babi al- Halabi, 1970